

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KATA
BERAKSARA JAWA MENGGUNAKAN METODE *SCRAMBLE*
DI KELAS VA SD N PAYUNGAN, PANDAK, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Anis Nuria Zulaikha
NIM 10108241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KATA BERAKSARA JAWA MENGGUNAKAN METODE *SCRAMBLE* DI KELAS VA SD N PAYUNGAN, PANDAK, BANTUL" yang disusun oleh Anis Nuria Zulaikha, NIM 10108241048 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

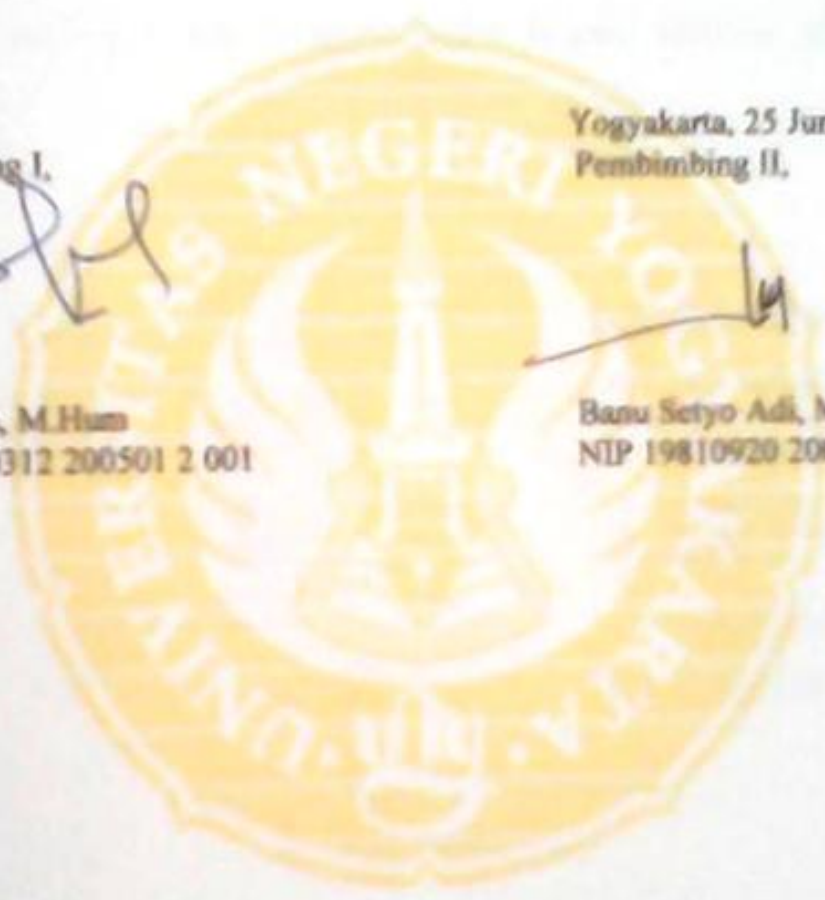


Supartinah, M.Hum
NIP 19800312 200501 2 001

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Pembimbing II,



Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP 19810920 200604 1 003



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Yang menyatakan,



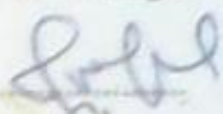

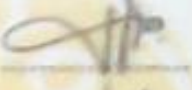

Anas Nura Zalaikha

NIM 10108241048


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KATA BERAKSARA JAWA MENGGUNAKAN METODE SCRAMBLE DI KELAS VA SD N PAYUNGAN, PANDAK, BANTUL" yang disusun oleh Anis Nuria Zulaikha, NIM 10108241048 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M. Hum	Ketua Penguji		01-08-2015
Agung Hastomo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		16-08-2015
Siti Mulyani, M. Hum	Penguji Utama		07-08-2015
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Penguji Pendamping		07-08-2015

Yogyakarta, 21 AUG 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan”
(QS. Al Alaq: 1)

“*Every student can learn, just not on the same day, or the same way*”
(Setiap siswa dapat belajar, tidak di hari yang sama, atau dengan cara yang sama)
(George Evan)

“Guru yang baik adalah guru yang memberikan dan menumbuhkan sikap optimisme yang luar biasa pada muridnya.”
(Buku *La Tahzan For Smart Teacher*)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku.
2. Almamaterku.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KATA
BERAKSARA JAWA MENGGUNAKAN METODE *SCRAMBLE*
DI KELAS VA SD N PAYUNGAN, PANDAK, BANTUL**

Oleh
Anis Nuria Zulaikha
NIM 10108241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kata beraksara Jawa kelas Va SD Negeri Payungan melalui pembelajaran menggunakan metode *scramble*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Va SD Negeri Payungan yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa di kelas Va SD Negeri Payungan setelah diterapkan metode *scramble*. Keterampilan membaca aksara Jawa siswa yang meliputi ketepatan pelafalan dan jeda, kelancaran membaca, dan percaya diri meningkat setelah siswa belajar membaca aksara Jawa menggunakan kartu soal dan kartu jawaban *scramble*. Sebelum diberikan tindakan, hanya ada 8 siswa (38,09%) yang memenuhi KKM. Jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat setelah diberi tindakan yaitu menjadi 12 siswa (57,14%) pada siklus I dan 17 siswa (80,95%) di siklus II. Tindakan penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Kata kunci: keterampilan membaca kata beraksara Jawa, metode *scramble*, kelas V SD

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Kata beraksara Jawa di Kelas Va SD N Payungan, Pandak, Bantul”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Supartinah, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, bantuan dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Banu Setyo Adi, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, bantuan dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Haryanto selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hidayati, M.Hum selaku Ketua Jurusan PPSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan ijin penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SD Negeri Payungan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
6. Guru kelas Va SD Negeri Payungan atas kerjasama dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian.

7. Siswa kelas Va SD Negeri Payungan atas partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.
8. Bapak dan Ibu atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang selalu diberikan.
9. Adik-adikku atas dukungan, bantuan dan keceriaan yang diberikan.
10. Ninda, Huri, Konyel, Dhesi, Ikasus, Istinganah, Triha, Ika Ayu dan Mbel untuk semua bantuan yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan PGSD 2010 kelas B yang selalu memberikan semangat.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	9
1. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	9
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	10
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa di SD	11
B. Pembelajaran Keterampilan Membaca Aksara Jawa di SD	14
1. Aksara Jawa	14

a. Aksara <i>carakan</i> dan <i>pasangan</i>	15
b. <i>Sandhangan</i>	17
2. Prinsip Belajar Aksara Jawa	19
3. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Aksara Jawa	22
4. Keterampilan Membaca Aksara Jawa	28
C. Karakteristik Siswa Kelas V	37
D. Metode <i>Scramble</i>	40
1. Pengertian Metode <i>Scramble</i>	40
2. Langkah Pembelajaran Metode <i>Scramble</i>	45
3. Media Kartu Soal dan Kartu Jawaban	48
E. Kerangka Pikir	51
F. Hipotesis Tindakan	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Desain Penelitian.....	52
1. Perencanaan (<i>Planning</i>)	53
2. Tindakan (<i>Acting</i>).....	54
3. Pengamatan (<i>Observing</i>).....	55
4. Refleksi (<i>Reflecting</i>).....	55
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	56
D. Setting Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Instrumen Penelitian	58
G. Validitas Instrumen	60
H. Analisis Data Penelitian.....	61
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	63
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	63
2. Deskripsi Subyek Penelitian	63
3. Deskripsi Data Awal Prestasi Siswa.....	64

B. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I.....	66
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II.....	90
C. Pembahasan.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Semester I	14
Tabel 2 Aksara Jawa dan <i>Pasangannya</i>	15
Tabel 3 <i>Sandhangan</i> dalam Aksara Jawa	18
Tabel 4 Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Metode <i>Scramble</i>	47
Tabel 5 Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Metode <i>Scramble</i>	48
Tabel 6 Kompetensi Dasar Bahasa Jawa Membaca Aksara Jawa Kelas V	57
Tabel 7 Kisi-kisi Lembar Observasi Guru	58
Tabel 8 Lembar Observasi Siswa	59
Tabel 9 Kisi-kisi Soal Tes Membaca Aksara Jawa Siswa	59
Tabel 10 Rubrik Penilaian Membaca Aksara Jawa.....	60
Tabel 11 Kriteria Presentase Skor	62
Tabel 12 Nilai Pre-test Membaca Aksara Jawa.....	64
Tabel 13 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Suklus I	78
Tabel 14 Kriteria Presentase Skor	79
Tabel 15 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	80
Tabel 16 Rekapitulasi Nilai <i>Post-test</i> Siswa Siklus I.....	85
Tabel 17 Perbandingan Nilai Siswa pada <i>Pre-test</i> dan <i>Post test</i> Siklus I.....	87
Tabel 18 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II	96
Tabel 19 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	97
Tabel 20 Rekapitulasi Nilai <i>Post-test</i> Siklus II	100
Tabel 21 Perbandingan Nilai Siswa pada Pre-test, Post-test Siklus I, dan Post-test Siklus II	102

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitain	51

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kartu Soal dan Kartu Jawaban.....	50
Gambar 2. Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart.....	53
Gambar 3. Diagram Nilai Membaca Aksara Jawa Siswa pada Pre-test Pra Tindakan	70
Gambar 4. Diagram Nilai Hasil Post-test Membaca Aksara Jawa Siklus I.....	86
Gambar 5. Diagram Perbandingan Nilai Siswa pada <i>Pre-test</i> dan <i>Post test</i> Siklus I.....	88
Gambar 6. Diagram Nilai Hasil Post-test Membaca Aksara Jawa Siklus II	101
Gambar 7. Diagram Perbandingan Nilai Siswa pada <i>Pre-test</i> , <i>Post test</i> Siklus I, dan Post-test Siklus II	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	116
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	130
Lampiran 3. Soal dan Kunci Jawaban Tes Membaca Aksara Jawa	142
Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Guru Mengajar	143
Lampiran 5. Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	144
Lampiran 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus I	145
Lampiran 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	146
Lampiran 8. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II.....	147
Lampiran 9. Hasil Observasi Aktivitas SiswaSiklus II.....	148
Lampiran 10. Hasil Pekerjaan Siswa	149
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian.....	157
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.....	160

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar tahun 2010, ada empat macam aspek bahasa yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Keempat aspek bahasa tersebut adalah membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Salah satu yang harus dikuasai siswa pada aspek bahasa membaca adalah membaca aksara Jawa. Berdasarkan kurikulum muatan lokal bahasa, sastra, dan budaya Jawa tahun 2010, aksara Jawa pertama kali dikenalkan di kelas IV. Siswa kelas IV harus menguasai kompetensi membaca kata dan kalimat beraksara Jawa *nglegena* beserta *sandhangan swara* dan *panyigeg wanda*. Sedangkan di kelas V, siswa harus menguasai kompetensi membaca kata beraksara Jawa yang sudah menggunakan *pasangan*.

Aksara Jawa berjumlah 20. Menurut Venny (dalam Mulyana, 2008: 243) untuk mencapai kompetensi membaca aksara Jawa, siswa harus menghafal huruf aksara Jawa, *pasangan*, *sandhangan*, serta memahami aturan penulisan aksara Jawa. Siswa perlu banyak berlatih membaca kata dan kalimat beraksara Jawa sehingga huruf aksara Jawa lambat laun akan dihafal oleh siswa dengan sendirinya.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan siswa masih kesulitan dalam membaca aksara Jawa. Berdasarkan pendapat Venny dalam Mulyana (2008: 244-245) dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa kesulitan belajar aksara Jawa

adalah (1) aksara Jawa tidak dipakai lagi dalam media baca tulis sehari-hari, (2) alokasi waktu untuk mempelajari aksara Jawa hanya sedikit, (3) metode pembelajaran yang masih monoton dan memaksa siswa untuk menghafal bentuk-bentuk dan aturan penulisan aksara Jawa, (4) kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa belajar aksara Jawa, (5) kurangnya buku bacaan beraksara Jawa, (6) adanya guru yang masih kurang menguasai materi pembelajaran, dan (7) siswa kurang memahami manfaat mempelajari aksara Jawa.

Beberapa penyebab kesulitan belajar aksara Jawa di atas juga terjadi di SDN Payungan. SD N Payungan merupakan salah satu sekolah dasar di Bantul yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Va yang dilakukan pada hari Rabu, 2 April 2014, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran aksara Jawa di kelas tersebut. Permasalahan tersebut adalah rendahnya penguasaan siswa terhadap materi aksara Jawa. Menurut hasil observasi yang dilakukan di kelas Va, masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan mempelajari materi aksara Jawa khususnya ketika membaca kata dan kalimat beraksara Jawa.

Berdasarkan wawancara kepada siswa kelas Va pada hari Rabu, 2 April 2014, 10 dari 21 siswa yang dipilih secara acak mengaku masih kesulitan ketika membaca kata beraksara Jawa, 3 diantaranya mengaku bisa membaca kata beraksara Jawa asalkan melihat daftar aksara Jawa. Kesulitan membaca tersebut dikarenakan siswa masih kesulitan membedakan beberapa huruf aksara Jawa, misalnya antara aksara *la* dan *ha* atau *da* dan *sa*. Selain itu, siswa juga mengaku kurang tertarik belajar aksara Jawa karena setiap belajar aksara Jawa siswa

biasanya hanya diminta mengerjakan soal. Setelah siswa menyelesaikan soal, guru menunjuk siswa yang sudah menguasai aksara Jawa untuk menuliskan jawaban yang benar di papan tulis dan meminta siswa yang lain mencocokkan jawaban mereka dengan jawaban yang sudah benar. Kegiatan pembelajaran seperti itu membuat beberapa siswa yang belum menguasai aksara Jawa menjadi kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mempelajari aksara Jawa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dikemas tidak melibatkan semua siswa dan siswa yang belum menguasai aksara Jawa tidak mendapat tindak lanjut dari guru.

Setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda sehingga wajar jika seorang guru menemukan ada siswa yang kesulitan memahami suatu materi dalam pembelajaran. Oleh karenanya penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana proses anak menemukan pemahaman mereka. Menurut Piaget (dalam Sugiharto dkk, 2007: 109), proses berpikir anak sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang melibatkan seluruh indra sehingga kesan yang didapat bisa tersimpan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada siswa. Seorang anak perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat langsung dengan obyek yang ia pelajari.

Seorang guru juga perlu mengetahui karakteristik siswanya. Guru yang mengetahui karakteristik siswanya akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang sesuai sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak dan memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Seseorang tidak minat membaca kalau dalam

keadaan tertekan (Farida Rahim, 2008). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna agar hasil pembelajaran bisa optimal.

Kreativitas guru dalam menggunakan variasi metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru perlu memilih metode pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dalam menemukan konsep materi yang sedang dipelajari. Menurut Suyatno (2009: 26-35) ada enam hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) kemasan materi pembelajaran, (4) situasi dan konteks belajar siswa, (5) sumber belajar, dan (6) waktu. Tidak ada suatu metode yang sempurna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, guru hendaknya memerhatikan enam hal tersebut dalam memilih metode yang hendak dipakai dalam pembelajaran.

Sesuai uraian di atas, penggunaan metode *scramble* diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang terjadi di kelas Va SD N Payungan. Menurut Suyatno (2009: 72), dalam penggunaan metode *scramble* siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mengerjakan soal yang jawabannya telah disediakan secara acak. Metode ini menuntut siswa untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru yang dikemas seperti sebuah permainan. Metode ini juga menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan kelompoknya sehingga bisa menemukan jawaban dari soal yang diberikan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan membaca kata beraksara Jawa menggunakan metode *scramble* di kelas Va SD N Payungan, Pandak, Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan membaca aksara Jawa Siswa kelas Va SD N Payungan.
2. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran bahasa Jawa
3. Siswa merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapat tindak lanjut dari guru.
4. Metode pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran.
5. Peningkatan keterampilan membaca kata beraksara Jawa menggunakan metode *scramble*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan keterampilan membaca kata beraksara Jawa siswa kelas Va SD N Payungan, Pandak, Bantul dengan menggunakan metode *scramble*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas Va SD N Payungan menggunakan metode *scramble*?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas Va SD N Payungan menggunakan metode *scramble*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang di lakukan di SD N Payungan ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wacana khususnya bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa. Adapun bagi universitas diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi yang telah dimiliki khususnya tentang pembelajaran bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a. Menambah variasi metode bagi guru sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan optimal.
- b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman guru dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble*.

2. Bagi Siswa

- a. Menambah penguasaan siswa terhadap materi yang dianggap sulit.
- b. Membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui metode *scramble*.

c. Mengurangi rasa bosan siswa terhadap metode pembelajaran yang biasa digunakan.

3. Bagi Peneliti

a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teknik pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

b. Menambah variasi metode yang bisa diterapkan kelak ketika menjadi pendidik.

G. Definisi Operasional

Berikut ini pengertian beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Keterampilan membaca kata beraksara Jawa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa membaca kata beraksara Jawa berupa frasa dua kata yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Adapun keterampilan yang dimaksud berupa ketepatan pelafalan dan jeda, kelancaran membaca frasa, dan percaya diri.

2. Metode *scramble* adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* dalam penelitian ini adalah *pertama*, menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya. *Kedua*, penyampaian materi tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya. *Ketiga*, pembagian kelompok secara heterogen ke dalam kelompok kecil 2-3 orang. *Keempat*, pembagian kartu soal dan kartu jawaban atau lembar kerja siswa. *Kelima*, siswa mengerjakan soal dalam kartu soal dan mencocokkan dengan jawaban yang sesuai dalam kartu jawaban. *Keenam*, pengumpulan

jawaban dan pengoreksian jawaban dari setiap kelompok. Langkah terakhir adalah pemberian penilaian terhadap setiap kelompok, dan pemberian rekognisi atau penghargaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

1. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar memiliki peran yang cukup penting dalam upaya pelestarian bahasa Jawa maupun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Fungsi mata pelajaran bahasa Jawa berdasarkan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta (Tim, 2010: 1) adalah sebagai (1) sarana membina rasa bangga terhadap bahasa Jawa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, serta (5) sebagai sarana pemahaman budaya melalui kasusasteraan Jawa. Fungsi pembelajaran bahasa Jawa tersebut didasarkan pada kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Tim, 2010: 1).

Berdasarkan beberapa poin fungsi mata pelajaran bahasa Jawa di atas, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dijadikan sarana untuk mengenalkan bahasa Jawa kepada siswa. Setelah siswa mengenal dan memahami bahasa dan

sastra Jawa, diharapkan tumbuh rasa bangga dalam diri siswa terhadap bahasa Jawa. Siswa tidak akan malu dan rendah diri menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi ataupun untuk tujuan yang lainnya ketika rasa suka dan rasa bangga telah tertanam dalam dirinya. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga dijadikan sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam bahasa dan sastra Jawa dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa daerah tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari mata pelajaran muatan lokal bahasa, sastra, dan budaya Jawa berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta (2010: 2) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang kebanggaan serta identitas daerah.
- c. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sesuai poin-poin tujuan pembelajaran bahasa Jawa di atas, diadakannya pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar bertujuan agar siswa terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa serta mampu menghargai dan bangga terhadap bahasa dan sastra Jawa. Selain itu, dengan adanya pembelajaran bahasa

Jawa, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa.

Sedyo Santosa dalam bukunya yang berjudul *Penguasaan Bahasa Daerah dan Pembelajarannya* (2011: 7) juga berpendapat pembelajaran bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar di sini dapat diartikan mampu menggunakan bahasa Jawa baik secara lisan, tulis, maupun dalam kegiatan mengapresiasi hasil karya sastra dan budaya Jawa. Selain itu, Sedyo Santosa juga menambahkan agar pembelajaran bahasa Jawa diarahkan pada pembelajaran *unggah-ungguh*, yaitu etika dan sopan santun, baik dari segi bahasa ataupun dari segi sikap.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa memahami dan menghargai bahasa dan sastra Jawa. Wujud dari siswa memahami bahasa dan sastra Jawa adalah dengan mengerti, mengenal, dan mampu menggunakan bahasa Jawa dengan baik serta mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Sedangkan bentuk menghargai siswa terhadap bahasa dan sastra Jawa adalah dengan menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jawa.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa di SD merupakan luasnya bahan ajar atau pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar.

Berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta (Tim, 2010: 2) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa mencakup kompetensi kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, menyimak, dan membaca.

Muatan lokal bahasa Jawa diajarkan sejak kelas I sekolah dasar. Alokasi waktu untuk muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar adalah 2 x 45 menit. Adapun Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa (dalam Sedyo Santosa, 2011: 9) meliputi:

- a. menyimak: memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam rangka budaya Jawa. Pokok-pokok pembelajaran menyimak antara lain mendengarkan kata/kalimat/paragraf berupa bahasa, sastra ataupun budaya Jawa seperti *unggah-ungguh* atau cerita;
- b. berbicara: mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa. Pokok-pokok kegiatan pembelajaran berbicara antara lain pengucapan, lafal, dan intonasi bahasa Jawa sesuai kaidah yang benar serta pemakaian ragam bahasa atau *unggah-ungguh basa* yang tepat;
- c. membaca: memahami wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa. Pokok-pokok pembelajaran membaca bahasa Jawa antara lain adalah membaca dongeng, tembang, dan aksara Jawa;
- d. menulis: mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa. Pokok-pokok pembelajarannya antara lain menulis cerita dalam bahasa Jawa, *geguritan*, aksara Jawa, dan lain-lain.

Pokok bahasan bahasa Jawa pada setiap kelas berbeda-beda. Meskipun begitu, pokok bahasan tersebut berkesinambungan setiap jenjang pendidikan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertulis dalam kurikulum bahasa Jawa yang digunakan. Standar kompetensi merupakan kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam pembelajaran (Tim, 2010: 2).

Suwardi Endraswara (2009: 5-6) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jawa seharusnya meliputi lima kompetensi, yaitu (1) kompetensi budi pekerti dan *unggah-ungguh*, (2) kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa, (3) kompetensi lambang Jawa, (4) kompetensi sesorah, (5) kompetensi menulis sastra dan non sastra. Kelima kompetensi tersebut diturunkan dalam silabus dengan memerhatikan jenjang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca aksara Jawa. Penelitian ini dilakukan di kelas V semester 1. Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jawa kelas V semester 1 berdasarkan kurikulum muatan lokal Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa SD (Tim, 2010: 11).

Tabel 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V Semester 1

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1.	Menyimak: Memahami wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	1.1	Memahami wacana lisan tentang gamelan yang dibacakan atau melalui berbagai media.
2.	Berbicara: Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	2.1	Menyampaikan ajakan kepada orang lain dengan <i>unggah-ungguh</i> basa yang tepat.
3.	Membaca: memahami wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	3.1	Membaca wacana tulis kepahlawanan.
		3.2	Melagukan tembang macapat Kinanthi.
		3.3	Membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan <i>pasangan</i> .
4.	Menulis: mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	4.1	Menulis karangan kegemaran dengan ejaan yang benar.
		4.2	Menulis kata beraksara Jawa yang menggunakan <i>pasangan</i> .

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Jawa kelas V semester 1 di atas, penelitian ini difokuskan pada standar kompetensi membaca yaitu membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan *pasangan*.

B. Pembelajaran Keterampilan Membaca Aksara Jawa di SD

1. Aksara Jawa

Aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang disebut juga aksara *nglegena* atau *carakan*. Setiap aksara memiliki *pasangan*, yaitu aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata mati atau tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup dengan *wignyan*, *layar*, dan *cecak* (Darusuprta, dkk. 1994: 5). Aksara Jawa ini seperti halnya aksara latin, ditulis dari kiri ke kanan. Apabila ditulis dalam kertas bergaris, maka aksara Jawa ditulis tepat di bawah garis dan tanpa diberi spasi pada setiap pergantian kata (Hesti Mulyani,

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Contoh Pemakaian dalam Kata
Wâ	ဝ	...	<i>Watuk-watuk</i> (batuk-batuk) ဝဲဝဲဝဲဝဲဝဲဝဲ
Lâ	လ	...	<i>Lamat-lamat</i> (samar-samar) လဲလဲလဲလဲလဲ
Pâ	ပ	... ခ	<i>Pakan pitik</i> (makanan ayam) ပဲပဲပဲပဲပဲ
Dhâ	ဃ	...	<i>Dhawul-dhawul</i> (kusut masai) ဃဲဃဲဃဲဃဲဃဲ
Jâ	ဣ	...	<i>Janggal jagung</i> (tongkol jagung) ဣဲဣဲဣဲဣဲဣဲ
Yâ	ယ	...	<i>Yakin yekti</i> (yakin benar) ယဲယဲယဲယဲယဲ
Nyâ	ဃာ	... ဝ	<i>Nyabut nyawa</i> (mencabut nyawa) ဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲ
Mâ	မ	...	<i>Mangan melon</i> (makan melon) မဲမဲမဲမဲမဲ
Gâ	ဂ	...	<i>Gagak galak</i> (gagak buas) ဂဲဂဲဂဲဂဲဂဲ
Bâ	ဃာ	...	<i>Bakul bathik</i> (dagang batik) ဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲ
Thâ	ဇာ	...	<i>Thak-thakan</i> (buru-buru ingin memegang) ဇာဲဇာဲဇာဲဇာဲဇာဲ
Ngâ	ဃာ	...	<i>Ngajak ngaso</i> (mengajak beristirahat) ဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲဃာဲ

Aturan penulisan aksara *pasangan ha, sa, dan pa* ditulis dibelakang aksara konsonan akhir suku kata di depannya. Selain aksara *pasangan* tersebut, penulisannya di bawah aksara konsonan akhir suku kata di depannya. Aturan penulisan lainnya yaitu untuk aksara *ha, ca, ra, wa, dha, ya, tha, dan nga* tidak diberi aksara *pasangan* atau tidak dapat menjadi aksara *sigegan* (aksara konsonan

penutup suku kata). Hal ini karena penulisan aksara *ha* diganti *sandhangan* wignyan, aksara *sigegan ra* diganti *sandhangan* layar, aksara *sigegan ra* diganti *sandhangan* cecak, dan hampir tidak ada suku kata yang diakhiri dengan *sigegan ca, wa, dha, ya, tha*, dan *nga* (Tim, 2010: 10-11).

b. Sandhangan

Selain aksara *carakan* dan *pasangannya*, dalam penulisan aksara Jawa juga terdapat *sandhangan*. *Sandhangan* adalah penanda yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa. Aksara yang tidak mendapat *sandhangan* diucapkan sebagai gabungan konsonan dan vokal *a*.

Sandhangan dalam penulisan aksara Jawa berdasarkan Pedoman Penulisan Aksara Jawa kesepakatan tiga Gubernur (Tim, 2003: 19) dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) *sandhangan* bunyi vokal (*sandhangan swara*), dan (2) *sandhangan* konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigeg wanda*). Adapun uraian mengenai kedua macam *sandhangan* dalam penulisan aksara Jawa berdasarkan Pedoman Penulisan Aksara Jawa kesepakatan tiga Gubernur (Tim, 2003: 19-26) secara garis besar adalah sebagai berikut.

Tabel 3 *Sandhangan* dalam Aksara Jawa

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Aksara Jawa	Keterangan
<i>Sandhangan swara</i>	Wulu	Tanda vokal i Contoh: <i>siji</i> ꦱꦶꦗꦶ
	Suku	...ꦸ	Tanda vokal u Contoh: <i>tuku</i> ꦠꦸꦏꦸ
	Taling	ꦩ...	Tanda vokal é (e dalam kata enak) Contoh: <i>dhéwé</i> ꦲꦺꦮꦺ
	Taling tarung	ꦩ...ꦠ	Tanda vokal o Contoh: <i>sego</i> ꦱꦺꦒꦺ
	Pepet	...	Tanda vokal e Contoh: <i>jeruk</i> ꦗꦺꦫꦸꦏ
<i>Sandhangan panyigeg wanda</i>	Wignyan	...ꦶꦪ	Tanda ganti konsonan h Contoh: <i>sawah</i> ꦱꦮꦲ
	Layar	...ꦲ	Tanda ganti konsonan r Contoh: <i>sabar</i> ꦱꦧꦫ
	Cêcak	Tanda ganti konsonan ng Contoh: <i>kacang</i> ꦏꦚꦏꦁ
	Pangkon	...ꦩ	menyatakan konsonan penutup dalam suatu suku kata, menghindarkan aksara Jawa bersusun lebih dua tingkat Contoh: <i>tangan</i> ꦠꦁꦁꦤ꧀

Aturan penggunaan *sandhangan* dalam penulisan aksara Jawa, *sandhangan* pepet tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* dan *le* yang bukan sebagai *pasangan*. Hal ini karena suku kata *re* dan *le* yang bukan *pasangan* dilambangkan

dengan ꦏꦭ (*pa cerek*) dan *le* yang bukan *pasangan* dilambangkan dengan ꦭꦒ (*nga lelet*) (Tim, 2003: 20).

2. Prinsip Belajar Aksara Jawa

Darusparata (dalam Hesti Mulyani, 2011:75) untuk bisa membaca tulisan aksara Jawa, siswa perlu terlebih dahulu mengetahui sifat aksara Jawa serta tata cara penulisannya. Sedangkan menurut Endraswara (2009: 86-87), prinsip belajar aksara Jawa ada lima yaitu sebagai berikut.

- a. *Imitating*, yaitu belajar aksara Jawa dengan meniru dari apa saja yang pernah dilihat, seperti buku ataupun tulisan dari orang lain misalnya guru yang menulis di papan tulis. Menurut prinsip belajar ini, kemampuan siswa dalam meniru tergantung pada kekuatan memorinya. Guru perlu memberi contoh dengan tepat agar siswa tidak salah dalam meniru. Prinsip *imitating* atau meniru biasanya diterapkan pada awal belajar aksara Jawa yaitu di kelas IV. Pada tahap ini, siswa dikenalkan dengan dua puluh aksara Jawa. Guru memberi contoh cara menulis kedua puluh aksara Jawa di papan tulis kemudian siswa diminta untuk menirukannya.
- b. *Remembering*, yaitu belajar aksara Jawa dengan mengandalkan daya ingat. Prinsip belajar ini sering disebut juga dengan mencongak atau dikte. Prinsip ini kemudian berkembang menjadi *drill system*. Guru bisa mengemas pembelajaran menggunakan prinsip ini dengan permainan. Prinsip belajar aksara Jawa *remembering* dapat dilakukan di kelas IV ataupun kelas V. Pada tahap ini siswa diberi latihan soal, baik membaca ataupun menulis aksara

Jawa dalam bentuk kata. *Drill system* atau pemberian latihan soal membaca dan menulis aksara Jawa perlu diberikan pada prinsip ini karena dengan banyak berlatih membaca dan menulis, siswa akan lebih mudah dalam mengingat kedua puluh aksara Jawa.

- c. *Reformulating*, yaitu belajar aksara Jawa dengan menulis ulang apa yang pernah diingat dan dilihat. Sebagai contoh misalnya ketika belajar menggabungkan antara aksara Jawa *nglegena* dengan *pasangan*, *sandhangan*, dan tanda baca. Pembelajaran menggunakan prinsip ini dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran ataupun media pembelajaran seperti kartu aksara Jawa, dan sebagainya. Prinsip ini bisa digunakan di kelas V dan VI di mana materi aksara Jawa *nglegena* dengan *pasangan*, *sandhangan*, dan tanda baca telah diajarkan. Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan yang berkaitan tentang menulis ulang apa yang telah diingat dan dipelajari misalnya dengan memberikan soal mengalih aksarakan dari aksara Jawa ke tulisan latin atau sebaliknya.
- d. *Creating*, yaitu langkah mencipta aksara Jawa. Pembelajaran menggunakan prinsip ini meliputi merangkai kata beraksara Jawa menjadi kalimat, memasukkan angka Jawa ke dalam kalimat, membuat kaligrafi aksara Jawa, dan sebagainya. Prinsip belajar *creating* ini biasanya ada pada pembelajaran aksara Jawa di kelas VI karena materi merangkai kata beraksara Jawa terdapat di kelas VI semester 2.
- e. *Justifying*, yaitu langkah menilai sebuah tulisan aksara Jawa apakah benar atau salah. Langkah ini bertujuan untuk mengajak siswa menilai, berpikir,

serta menyimpulkan suatu tulisan aksara Jawa. Prinsip ini biasanya digunakan di pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar aksara Jawa yang digunakan dalam pembelajaran aksara Jawa di kelas V adalah prinsip *remembering* dan *reformulating*. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum bahasa Jawa yang digunakan. Prinsip *imitating* digunakan di kelas IV yaitu ketika siswa pertama kali mendapatkan materi aksara Jawa. Sedangkan di kelas V, siswa berada pada tahap mengingat aksara Jawa dan aturan penulisannya agar dapat membaca dan menulis aksara Jawa dengan lancar. Selain mengingat, pembelajaran aksara Jawa di kelas V juga masih pada tahap menulis dan membaca ulang aksara Jawa.

Sesuai dengan prinsip belajar aksara Jawa di atas, maka pembelajaran membaca aksara Jawa di kelas V adalah dengan diberi latihan mengalih aksarakan tulisan latin ke dalam bentuk aksara Jawa ataupun sebaliknya. Karena di kelas V juga masih pada tahap mengingat, maka guru juga perlu mengulang-ulang latihan soal. Dengan memberikan latihan yang berulang-ulang, siswa akan mulai terbiasa dengan aksara Jawa dan menghafal aksara Jawa dengan sendirinya. Adapun dalam proses pembelajarannya, guru perlu mengemas pembelajaran dengan permainan atau menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa termotivasi dan tertarik mengikuti pembelajaran.

3. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Aksara Jawa

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting disamping kegiatan berbahasa lainnya (mendengarkan, menulis, berbicara). Membaca menurut Tarigan (1985: 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Berhasil tidaknya seseorang dalam memperoleh kemampuan membaca dan memahami bacaan tergantung dari banyak faktor antara lain kemampuan berbahasa, pengetahuan umum, keterampilan kognitif, faktor fisik, metode pembelajaran, dan materi pelajaran (Bambang Kaswanti, 1997). Arnold (dalam Farida Rahim, 2008: 17-30) ada empat faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor fisiologis, yaitu terkait dengan fisik, perkembangan neurologis, dan jenis kelamin. Semakin baik kondisi fisik seorang anak, biasanya semakin baik kesiapan anak untuk dapat membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemampuan membaca siswa.
- b. Faktor intelektual, yaitu berkenaan dengan IQ siswa. Faktor ini tidak sepenuhnya memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses membaca permulaan siswa, sebab faktor metode mengajar guru juga sangat berpengaruh.
- c. Faktor lingkungan, yaitu mencakup latar belakang siswa, pengalaman siswa di rumah, serta keadaan sosial ekonomi siswa. Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2008: 19) mengatakan bahwa anak yang berasal dari

lingkungan yang memberikan banyak kesempatan membaca dan memberikan beragam bahan bacaan akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

- d. Faktor psikologis, meliputi motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Motivasi merupakan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar siswa nantinya akan memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Pearson (dalam Samsu, 2012: 30) faktor kemampuan membaca terdiri dari dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi unsur dari bahan bacaan dan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas, guru, metode pembelajaran, dan lain-lain. Adapun faktor intrinsik merupakan faktor yang terdapat dalam diri pembaca yang meliputi kemampuan bahasa, minat, dan motivasi.

Beberapa faktor membaca yang telah dipaparkan di atas perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca aksara Jawa. Tujuannya adalah agar guru dapat menyiapkan sarana prasana pembelajaran serta metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memahami permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran membaca aksara Jawa agar guru bisa segera mencari solusi untuk permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan pendapat Venny (dalam Mulyana, 2010: 244-245) permasalahan yang sering terjadi pada siswa ketika mempelajari aksara Jawa lebih disebabkan karena faktor dari luar diri siswa. Seperti misalnya, penggunaan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang semangat mengikuti pelajaran atau kurangnya penggunaan media pembelajaran yang atraktif, interaktif,

dan menarik. Nation (2009, 24-25) menjelaskan dalam pembelajaran membaca guru harus memerhatikan aspek afektif dan kognitif siswa. Aspek afektif meliputi membuat siswa tetap termotivasi selama pembelajaran serta membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Adapun agar tujuan kognitif tercapai guru bisa melakukan kegiatan yang mendorong siswa melalui proses berpikir, memberikan latihan-latihan, melakukan pengulangan dan perbaikan, membuat materi pembelajaran mudah dipahami siswa, menyediakan kegiatan yang melibatkan teman sebaya, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana siswa akan mempelajarinya.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa tersebut perlu diperhatikan oleh guru untuk menentukan langkah pembelajaran membaca aksara Jawa. Berkenaan dengan faktor intrinsik, guru perlu terlebih dahulu menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Minat membaca akan timbul ketika siswa terlebih dahulu memiliki motivasi dalam dirinya untuk membaca. Oleh karenanya, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran agar siswa semangat dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2008:20) yang mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Menurutnya motivasi belajar ini akan memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Farida Rahim (2008: 21) mengatakan bahwa prinsip motivasi adalah kebermaknaan. Kebermaknaan dalam pembelajaran erat kaitannya dengan faktor

bakat, minat, pengetahuan dan tata nilai siswa. Setiap siswa memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karenanya guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar kerja otak siswa bisa optimal. Terkait motivasi, Eanes (dalam Farida Rahim, 2008: 24) menyarankan beberapa kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan tersebut mencakup sebagai berikut.

- a. Menekankan kebersamaan dan kebaruan (novelty).
- b. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
- c. Mengajar dengan fokus antarmata pelajaran.
- d. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
- e. Membarikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
- f. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
- g. Memberikan umpan balik yang positif sesegara mungkin.
- h. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
- i. Meningkatkan tingkat perhatian.
- j. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Bekenaan dengan pendapat Eanes di atas, guru dapat menerapkan beberapa kegiatan tersebut dalam pembelajaran membaca aksara Jawa. Guru perlu menciptakan keberagaman kegiatan pembelajaran karena karakteristik dan kemampuan siswa juga berbeda-beda. Menurut Venny (dalam Mulyana, 2008: 246-262) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran aksara Jawa, yaitu sebagai berikut.

- a. Perencanaan pembelajaran, yaitu terkait dengan pemantapan perencanaan pembelajaran yang diawali dengan pengembangan silabus dan RPP.
- b. Pemantapan apersepsi, yaitu untuk menyiapkan siswa menerima pembelajaran dan mengaitkan materi pembelajaran dengan relevansinya. Apersepsi yang tepat dapat menumbuhkan motivasi siswa, menumbuhkan

rasa ingin tahu siswa, dan memahamkan siswa tentang manfaat mempelajari aksara Jawa.

- c. Pengelolaan siswa, yaitu terkait dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan untuk mencapai kompetensi.
- d. Pemilihan pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran.
- e. Pemilihan metode pembelajaran, metode yang dipilih harus mampu mendorong siswa untuk aktif, kreatif, serta mampu menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari aksara Jawa.
- f. Pengembangan sumber belajar, semakin beragam sumber belajar yang digunakan akan semakin baik hasil yang didapatkan. Sumber belajar tidak hanya buku pegangan siswa, tetapi guru juga bisa menggunakan lingkungan, peristiwa, naskah-naskah beraksara Jawa, dan lain-lain.
- g. Pengembangan media pembelajaran, sangat diperlukan penerapan metode pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif serta menumbuhkan semangat para siswa untuk belajar.
- h. Pengembangan sistem penilaian, penilaian berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, penilaian juga diperlukan untuk memantau ketuntasan belajar dan mengetahui efektivitas pembelajaran.

Gusti Ngorah Oka (dalam A.W. Rosyidi dan M. Ni'mah, 2012: 96-97) mengatakan ada empat prinsip yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar membaca pada hakekatnya adalah proses belajar yang bersifat perorangan. Oleh karena itu, guru perlu memerhatikan adanya perbedaan kondisi mental, perbendaharaan kemampuan dan pengalaman, faktor lingkungan dan budaya pada setiap siswa.
- b. Ketika guru merencanakan kegiatan pembelajaran membaca, guru perlu memanfaatkan dengan tepat hasil diagnosis kesulitan belajar membaca pada siswa serta hasil pengkajian kebutuhan membaca siswa.
- c. Materi ajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa seperti perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisik siswa.
- d. Variasi metode mengajar sehingga siswa tidak mudah bosan.

Sama halnya dalam pembelajaran mata pelajaran lain, dalam pembelajaran pembelajaran membaca aksara Jawa, guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Agar pembelajaran bisa efektif dan menyenangkan, Santrock (2010: 7-8) menjelaskan bahwa selain guru harus memiliki komitmen dan motivasi, guru juga perlu memiliki pengetahuan dan keahlian profesional dalam mengajar yang meliputi (1) penguasaan materi pelajaran, (2) strategi pengajaran, (3) penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional, (4) keahlian manajemen kelas, (5) keahlian motivasional, (6) keahlian komunikasi, (7) memahami adanya perbedaan pada setiap siswa, dan (8) keahlian teknologi.

Sesuai dengan pendapat beberapa ahli di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca aksara Jawa adalah karakteristik siswa, materi, serta kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran membaca yang efektif dan efisien. Salah satu untuk menciptakan pembelajaran membaca yang

efektif dan efisien salah satunya dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswa tidak mudah bosan ketika belajar membaca. Adapun dalam penelitian ini pembelajaran membaca difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa. Oleh karenanya sebelum kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa dilaksanakan, guru perlu memerhatikan karakteristik siswa, materi, metode, dan tujuan pembelajaran dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran yang baik perlu dibuat sebelum pembelajaran membaca aksara Jawa berlangsung. Perencanaan tersebut dibuat dengan memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca aksara Jawa siswa agar pembelajaran bisa bermakna dan mendapatkan hasil yang optimal.

4. Keterampilan Membaca Aksara Jawa

Berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa tahun 2010, membaca aksara Jawa merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sekolah dasar. Berbeda dengan membaca aksara latin yang telah diajarkan sejak kelas I, membaca aksara Jawa baru diajarkan kepada siswa di kelas IV. Adapun kompetensi membaca aksara Jawa untuk kelas V semester I adalah membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan *pasangan*.

Sedyo Santosa (2011:117) pembelajaran membaca aksara Jawa merupakan pembelajaran pertama dalam mempelajari materi aksara Jawa. Pembelajaran membaca aksara Jawa dimulai dari tingkatan yang sederhana terlebih dahulu seperti pengenalan huruf atau aksara yaitu aksara legena, *pasangan*, dan *sandhangan*. Setelah siswa mengenal aksara Jawa, pembelajaran aksara

dilanjutkan dengan mengajari siswa tata cara penulisan aksara Jawa. Setelah siswa memahami tata cara penulisan aksara Jawa, pembelajaran dilanjutkan dengan membaca dan menulis aksara Jawa.

Membaca menurut Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim (2008: 2-3) adalah aktivitas yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berpikir meliputi aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses linguistik yaitu proses memperoleh makna atau pesan dari bacaan. Adapun membaca sebagai proses metakognitif yaitu membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, serta menilai hasilnya.

Berpijak dari pendapat tersebut, membaca aksara Jawa sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan rangkaian aksara Jawa yang tertulis ke dalam kata-kata lisan. Adapun membaca aksara Jawa sebagai proses berpikir untuk siswa sekolah dasar hanya sebatas aktivitas pengenalan aksara Jawa dan pemahaman literal, yaitu memahami maksud yang tersurat jelas dalam tulisan. Membaca aksara Jawa sebagai proses linguistik berarti siswa mampu menangkap makna yang dimaksud dalam tulisan aksara Jawa yang dibacanya.

Senada dengan Crawly dan Moutain, Saleh Abas (2006: 102) juga berpendapat bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap isi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk

pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Pemahaman literal adalah kemampuan pembaca dalam memahami gagasan-gagasan yang tampak secara jelas dalam bacaan. Kemudian pemahaman inferensial adalah kemampuan pembaca dalam memahami pesan yang terdapat dalam bacaan yang dinyatakan secara implisit. Sedangkan pemahaman evaluatif adalah kemampuan pembaca dalam mengevaluasi isi yang terdapat dalam bacaan. Adapun pemahaman kreatif adalah menjelaskan sebagai kemampuan mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap wacana yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional, misalnya mengenai bentuk sastra, gaya, jenis, dan teori sastra.

Kompetensi dasar membaca aksara Jawa kelas V berdasarkan kurikulum bahasa Jawa 2010 yang digunakan saat ini adalah membaca aksara Jawa yang menggunakan *pasangan*. Membaca aksara Jawa di kelas V ini masih sebatas membaca pemahaman literal yaitu membaca untuk memahami gagasan yang tampak secara jelas dalam bacaan. Siswa mampu membaca tulisan yang menggunakan aksara Jawa dan memahami maksud yang tertulis secara jelas dalam tulisan.

Ahmad Izzan (dalam A.W. Rosyidi dan M. Ni'mah, 2012) juga menekankan makna membaca pada pemahaman isi bacaan. Lebih lanjut, dijelaskan menjelaskan bahwa membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca mencakup dua kemahiran sekaligus yaitu mengenali simbol-simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya. Berdasarkan

pendapat ini, membaca aksara Jawa berarti siswa mampu mengeja rangkaian aksara Jawa yang tertulis, baik dengan melisankan atau hanya dalam hati, dan siswa juga memahami maksud dari tulisan tersebut.

Syafi'ie yang dikutip Farida Rahim (2008: 2) ada tiga istilah yang sering digunakan dalam proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* adalah mengasosiasikan kata atau kalimat dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Sedangkan proses *decoding* adalah proses penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* menekankan pada korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Adapun *meaning* merujuk pada pemahaman makna yang terdapat dalam bacaan. Proses *recording* dalam membaca aksara Jawa adalah mengenali aksara yang tertulis kemudian mengasosiasikan aksara tersebut ke dalam bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan dalam tata tulis aksara Jawa. Proses *decoding* berarti mengasosiasikan aksara Jawa yang tertulis menjadi kata. Proses *recording* dan *decoding* ini biasa dikenal dengan membaca permulaan. Berbeda dengan membaca permulaan aksara latin yang berlangsung di kelas I, II, dan III, membaca permulaan aksara Jawa berlangsung di kelas IV dan V karena di kelas tersebut siswa baru mendapatkan materi aksara Jawa.

Iskandarwassid dan Dadang S. (2009: 246) mengartikan membaca sebagai kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Oleh karena itu dalam membaca selain diperlukan penguasaan bahasa yang digunakan, pembaca juga perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan membaca bukan hanya

kegiatan yang melibatkan prediksi, pengecekan skema, atau dekoding, akan tetapi juga merupakan interaksi grafofonik, sintaktik, semantik, dan skematik. Grafofonik berkenaan dengan aksara, sintaktik berhubungan dengan tata kalimat, semantik berkaitan dengan makna kalimat, sedangkan skematik berkaitan dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang suatu. Sesuai pendapat ini, ketika membaca aksara Jawa terjadi interaksi grafofonik, sintaktik, semantik, dan skematik, yaitu mengenali aksara, mengetahui tata kalimat yang digunakan, dan mengetahui maksud dari tulisan.

Tarigan (1985: 11-12) secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca. Kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan yang bersifat mekanis, yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, (4) kecepatan membaca bertaraf lambat. Keterampilan membaca yang bersifat mekanis merupakan keterampilan yang memerlukan gerak, seperti mencatat atau mengucapkan. Keterampilan ini dalam pembelajaran aksara Jawa meliputi pengenalan aksara Jawa dan aturan penulisannya, serta bagaimana membaca aksara-aksara tersebut.
2. Keterampilan bersifat pemahaman. Aspek keterampilan ini meliputi (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, rektorikal), (2) memahami makna, (3) evaluasi atau penilaian, (4) kecepatan membaca yang

fleksibel. Keterampilan membaca aksara Jawa yang bersifat pemahaman berarti memahami makna atau isi dari bacaan dan pengembangan kosakata.

Broughton (dalam Tarigan, 1985:10) mengatakan bahwa keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu sebagai berikut.

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca. Keterampilan ini dalam membaca aksara Jawa berkenaan dengan kemampuan mengenal aksara Jawa.
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan merangkai aksara-aksara Jawa yang tertulis menjadi kata. Keterampilan ini dijelaskan dengan kemampuan menghubungkan gambar berpola (tulisan) dengan bahasa.
3. Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau *meaning*. Keterampilan ini merupakan kemampuan untuk menghubungkan kata-kata sebagai bunyi dengan makna yang dilambangkan oleh bunyi tersebut.

Komponen pertama dari tiga keterampilan membaca menurut Broughton di atas merupakan kemampuan untuk mengenal gambar lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan yang berpola atau bisa dikatakan kemampuan mengenal huruf-huruf tertulis. Komponen kedua merupakan kemampuan menghubungkan huruf-huruf tertulis yang dilihat dengan bahasa. Kemampuan ini merupakan kemampuan mengetahui bunyi dari huruf-huruf yang tertulis setelah melihat tulisan tersebut. Keterampilan ketiga mencakup keseluruhan keterampilan membaca, yaitu kemampuan mengenali huruf-huruf yang tertulis, mengetahui bunyi-bunyi tersebut, dan mengetahui makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut. Seperti teori-teori membaca yang telah

dipaparkan sebelumnya, berpijak dari teori Broughton ini keterampilan membaca aksara Jawa meliputi kemampuan mengenali aksara-aksara yang tertulis, mengetahui bunyi dari aksara-aksara tersebut, dan mengetahui makna dari rangkaian aksara yang tertulis tersebut.

Acep Hermawan (2011: 143) menjelaskan bahwa keterampilan membaca menurutnya adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa membaca secara garis besar ada dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol yang tertulis dalam bacaan. Membaca nyaring ini sesuai untuk pembelajaran membaca tingkat pemula karena dengan menyuarakan simbol-simbol yang tertulis, kesalahan-kesalahan dalam pelafalan dapat diperbaiki. Membaca tipe kedua adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati bertujuan untuk memahami isi atau informasi bacaan. Membaca dalam hati adalah membaca tanpa melafalkan simbol-simbol tertulis dalam suatu bacaan. Membaca tipe kedua ini mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Kompetensi membaca aksara Jawa di sekolah dasar, terutama kelas IV dan V termasuk dalam membaca nyaring karena siswa di kelas tersebut masih dalam tahap membaca permulaan aksara Jawa.

Supriyadi, dkk. (1992: 124) hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca nyaring adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan lafal dengan baik dan benar.
2. Penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat.
3. Penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan ide (pemahaman).

4. Penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata.
5. penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan).

Supriyadi menambahkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca nyaring diantaranya kebiasaan suka mengulang-ulang kata yang telah dibaca serta kebiasaan membaca kata demi kata sehingga tidak membaca berdasarkan satuan ide. Berdasarkan pendapat ini, dalam membaca kata beraksara Jawa guru harus memerhatikan kebiasaan siswa yang suka mengulang kata atau suku kata yang telah dibaca. Guru juga perlu memerhatikan kebiasaan siswa yang sering membaca kata aksara Jawa dengan memberi jeda atau berhenti pada setiap suku kata karena dalam penulisan aksara Jawa tidak ada jeda. Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan siswa dalam membaca, maka guru harus melatih siswa agar menghilangkan kebiasaan-kebiasaan tersebut ketika membaca.

Muchlisoh, dkk. (1992, 123-124) berpendapat dalam membaca nyaring, siswa perlu memiliki keterampilan sebagai berikut:

1. mengucapkan kata-kata secara tepat,
2. menguasai tanda baca (pungtuasi),
3. membaca tanpa terbata-bata,
4. volume suara tetap,
5. kecepatan bacaan ajeg,
6. mengetahui dan memahami bahan bacaan,
7. percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, yang perlu diperhatikan guru dalam membaca kata aksara Jawa dengan disuarakan pertama, yaitu ketepatan pelafalan.

Ketepatan pelafalan kata disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa. Kedua, yang perlu diperhatikan guru adalah penguasaan tanda baca siswa, terutama penguasaan jeda oleh siswa karena dalam tata tulis aksara Jawa tidak ada spasi. Muchlisoh, dkk. (1992: 123) menjelaskan tanpa penguasaan tanda baca yang memadai makna bacaan akan terasa janggal, bahkan ada kemungkinan terjadi perbedaan makna antara pembaca dengan yang dimaksud oleh penulis. Ketiga adalah kelancaran membaca, yaitu ditunjukkan dengan membaca tidak terbata-bata serta ada kesesuaian antara huruf yang tertulis dengan pengucapannya. Selanjutnya adalah volume suara tetap dan kecepatan bacaan ajeg. Muhliso, dkk, (1992:125) menjelaskan kedua hal tersebut sebagai bentuk dari kepercayaan diri siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam membaca akan mengalami kurang konsentrasi, gugup, serta kurang ajeg, baik volume suara atau perolehan kata setiap detiknya.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dalam membaca nyaring aksara Jawa, hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam penelitian ini adalah (1) ketepatan pelafalan, (2) penguasaan jeda, (3) kelancaran membaca kata/frasa (membaca dengan tidak terbata-bata) dan (4) percaya diri.

Sesuai pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan hakekat keterampilan membaca aksara Jawa adalah kecakapan mengenali suatu bacaan yang menggunakan aksara Jawa untuk memahami isi bacaan. Sebelum dapat membaca, terlebih dulu perlu mengenal huruf atau simbol tertulis dalam bacaan sehingga mampu memahami isi bacaan. Meskipun dalam membaca aksara Jawa terdapat perbedaan pelafalan bunyi misalnya dalam pelafalan *a*, membaca aksara Jawa juga bertujuan untuk mendapatkan makna

atau pemahaman isi atas suatu tulisan atau bacaan. Vokal *a* dalam bahasa Jawa memiliki dua variasi yaitu *a* yang dilafalkan seperti lafal *o* dalam kata ‘tokoh’ dan *a* seperti dalam lafal ‘ada’ dalam bahasa Indonesia (Harjana Hardjawijana dkk., 1994: 13). Selain itu, berdasarkan Pedoman Penulisan Aksara Jawa kesepakatan tiga Gubernur (Yogyakarta, 2003: 5), *carakan* (aksara Jawa) yang digunakan di dalam bahasa Jawa bersifat silabik (bersifat kesukukataan), yaitu setiap satu huruf aksara Jawa melambangkan satu suku kata.

Guru perlu memahami permasalahan umum yang sering terjadi pada siswa ketika belajar membaca. Beberapa permasalahan umum dalam pembelajaran membaca menurut Ahmad Rofiudin dan Darmiyati Zuhdi (2002: 43) meliputi hal-hal yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, dan ketidakmampuan memahami isi bacaan. Beberapa anak memiliki kesulitan berupa ketidakmampuan mengenali huruf. Terutama dalam membaca aksara Jawa yang notabene aksara Jawa sudah jarang digunakan dalam tata tulis sehari-hari.

C. Karakteristik Siswa Kelas V

Penting bagi guru untuk memerhatikan karakteristik siswa dalam merencanakan proses pembelajaran. Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M.S (2012: 61) di usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan berhitung). Lebih lanjut, Syamsu Yusuf dan Nani M.S menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, siswa memiliki tugas perkembangan yang harus dilewati. Guru akan lebih mudah merencanakan kegiatan pembelajaran apabila telah mengetahui tugas

perkembangan yang harus dilewati siswanya. Tugas perkembangan siswa usia sekolah menurut Syamsu Yusuf dan Nani M.S (2012:15) adalah sebagai berikut.

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati.
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri).
9. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas V SD berada pada periode perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini siswa telah mampu berpikir logis tetapi masih perlu benda-benda yang konkret. Menurut Piaget peserta didik harus dibimbing untuk aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekuensinya, materi pembelajaran harus menarik minat siswa sehingga siswa bisa asyik belajar dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Nandang Budiman, 2006: 50). Maslichah Asy'ari (2006: 38) menjelaskan bahwa usia anak sekolah dasar berada di antara tahap praoperasional dan operasional formal. Anak usia ini memiliki beberapa sifat, yaitu (1) rasa ingin tahu yang kuat, (2) suka bermain atau senang dengan suasana yang menggembirakan, mengatur dirinya, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba, (3) memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, (4) akan belajar efektif apabila merasa senang dengan situasi yang ada, dan (5) belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang dia ketahui kepada temannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, karakteristik anak usia sekolah dasar adalah aktif, suka bermain, dan senang berinteraksi sosial dengan teman

sebayanya. Oleh karenanya, pembelajaran yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah pembelajaran yang menyenangkan yang bisa mengakomodasi keaktifan siswa atau membuat siswa yang takut “aktif” menjadi aktif, serta pembelajaran yang melibatkan teman sebaya. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya adalah metode yang bisa membuat siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan memfasilitasi siswa berinteraksi dan bertukar informasi satu dengan yang lainnya.

Rita Eka Izzati dkk. (2007: 116-117) membagi masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase. Pertama, fase kelas rendah usia 6/7 tahun-9/10 tahun biasanya usia kelas 1, 2, dan 3. Kedua, fase kelas tinggi usia 9/10 tahun- 12/13 tahun yang biasanya siswa berada di kelas 4,5, dan 6. Ciri-ciri siswa usia kelas tinggi adalah sebagai berikut.

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistik.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, karakteristik anak usia kelas tinggi adalah suka berkelompok dengan teman sebaya. Karakteristik ini dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran, misalnya dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok ketika pembelajaran. Selain itu, karakteristik anak usia ini memandang nilai sebagai ukuran dalam prestasi belajarnya. Berdasarkan karakteristik ini guru bisa mengemas pembelajaran dengan permainan yang bersifat kompetisi dan ada pemberian nilai di akhir permainan untuk memberikan umpan balik kepada siswa

Senada dengan Rita Ekka Izzaty dkk. di atas, Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Suandhi (2011: 66) juga berpendapat bahwa siswa di usia kelas tinggi mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan ada perasaan ingin diterima untuk menjadi anggota kelompok serta ingin diterima oleh kelompoknya. Perkembangan kematangan sosial ini dapat difasilitasi oleh guru dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik ataupun yang membutuhkan pemikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa kelas V di atas, metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca aksara Jawa adalah metode yang bisa membuat siswa aktif berinteraksi dan bertukar informasi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu pembelajaran harus dikemas dengan adanya penghargaan atau pemberian nilai sebagai penguatan. Satu hal yang tidak terlupakan lagi adalah pembelajaran harus dikemas dengan menarik dan menyenangkan, serta bermakna. Oleh karenanya, metode *scramble* merupakan salah satu metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca aksara Jawa di kelas V.

D. Metode *Scramble*

1. Pengertian Metode *Scramble*

Metode *scramble* merupakan salah satu metode yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada tiga teori dalam pembelajaran yaitu teori pembelajaran saling-ketergantungan sosial, teori perkembangan kognitif, dan teori pembelajaran behavioral (David Johnson, dkk., 2010). Pembelajaran kooperatif akan memberikan banyak keuntungan dalam

proses pembelajaran. David Johnson, dkk (2010: 35) menjelaskan bahwa di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, ada sebuah pertukaran proses interpersonal yang mendorong penggunaan strategi-strategi berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi, tingkat penalaran yang lebih tinggi, serta strategi-strategi metakognitif. Siswa yang saling bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif akan saling bertukar informasi dengan teman satu kelompoknya, mengelaborasi apa yang sudah dipelajari, mendengar perspektif dan ide temannya, berpartisipasi dan berkontribusi untuk kelompoknya, saling memberi umpan balik, serta terlibat dalam konflik intelektual.

Rober B. Taylor dalam Miftahul Huda (2013: 303), *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode ini siswa diharuskan untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Adapun kunci dalam permainan metode *scramble* ini adalah ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal, serta kerjasama antaranggota kelompok.

Menurut Soeparno (1988) *scramble* merupakan salah satu dari permainan bahasa berupa aktivitas menyusun kembali suatu struktur bahasa yang sebelumnya telah diacak. Lebih lanjut dijelaskan ada empat macam *scramble*, yaitu (a) *scramble* kata, (b) *scramble* kalimat, (c) *scramble* paragraf, (d) *scramble* wacana. Penjelasan keempat macam *scramble* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Scramble* kata, yaitu permainan berupa suatu aktifitas menyusun kembali susunan huruf-huruf ke dalam suatu kata yang semula memang telah acak terlebih dulu. Tujuan permainan ini adalah untuk membina penguasaan kosakata dan untuk melatih ejaan. Agar lebih menarik sebaiknya dilaksanakan secara kompetisi.

Contoh *scramble* kata: ekacatnam = kecamatan

oaskehl = sekolah

- b. *Scramble* kalimat, yaitu permainan berupa aktivitas menyusun kembali susunan kalimat yang sebelumnya telah diacak terlebih dahulu. Tujuan permainan ini adalah untuk melatih menyusun kalimat dalam rangka latihan keterampilan mengarang.

Contoh *scramble* kalimat: *sekolah – mangkat – aku = aku mangkat sekolah*
(saya berangkat sekolah)

- c. *Scramble* paragraf, yaitu permainan berupa aktivitas menyusun kembali suatu paragraf yang kalimat-kalimatnya telah diacak terlebih dahulu. Tujuan *scramble* paragraf biasanya adalah untuk melatih menyusun paragraf dalam rangka latihan keterampilan ekspresi tulis atau mengarang.

- d. *Scramble* wacana, yaitu permainan berupa aktivitas menyusun kembali suatu wacana atau cerita yang paragraf-paragrafnya telah diacak terlebih dahulu. Tujuan penggunaan *scramble* wacana adalah untuk melatih siswa menyusun paragraf-paragraf menjadi wacana atau cerita

Permainan bahasa menurut Soeparno memiliki kelebihan, yaitu *pertama* permainan bahasa dapat dipakai untuk meningkatkan aktivitas siswa, baik fisik

ataupun mental. Kedua, Permainan bahasa dapat membangkitkan kembali semangat siswa dalam belajar. Ketiga, Sifat kompetitif yang ada dalam permainan dapat mendorong siswa berlomba-lomba maju. Keempat, memupuk kegembiraan dan keterampilan tertentu, serta meningkatkan rasa solidaritas. Kelima, Materi yang diajarkan melalui permainan bahasa biasanya mengesankan sehingga pesan akan tersimpan lebih lama.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *scramble* ini menurut Suyatno (2009:72) akan lebih menarik apabila dalam pelaksanaannya dibentuk semacam kompetisi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Ketika siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, diharapkan siswa juga akan lebih aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut teori belajar kognitif (dalam Sugiharto, dkk., 2007: 114-115) pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Oleh karena itu, siswa harus aktif secara mental membangun pengetahuannya sesuai dengan kematangan kognitifnya. Lebih lanjut Sugiharto, dkk. (2007) menjelaskan pembelajaran yang baik sesuai dengan perkembangan kognitif siswa adalah sebagai berikut:

- a. menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan,
- b. menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar,
- c. mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit,

- d. mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan kerjasama,
- e. memanfaatkan berbagai media,
- f. melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa tertarik dan mau belajar.

Metode *scramble* ini seperti halnya metode pembelajaran yang lain, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini menurut Miftahul Huda (2013: 306) adalah (a) melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat, (b) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban diacak, (c) melatih kedisiplinan siswa. Adapun kelemahan metode ini adalah (a) memungkinkan siswanya mencontek temannya, (b) siswa tidak terlatih berpikir kreatif, (c) siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik siswa kelas V pada sub-bab sebelumnya, metode *scramble* ini sesuai diterapkan dalam pembelajaran membaca aksara Jawa di kelas V. Metode *scramble* ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkelompok dengan teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan memandang nilai sebagai ukuran prestasi. Adanya pembagian kelompok dalam metode *scramble* sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkelompok dengan teman sebaya. Hal ini akan membuat siswa saling bertukar informasi serta saling mengajari satu sama lain. Adanya kompetisi dan penghargaan di akhir kegiatan akan membuat siswa tertantang untuk mendapatkan nilai terbaik yaitu dengan mengerjakan soal yang diberikan dengan sebaik mungkin.

2. Langkah Pembelajaran Metode *Scramble*

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode *scramble*. Suyatno (2009: 72) mengemukakan langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* adalah (a) guru membuat kartu soal dan kartu jawaban sesuai materi ajar, setiap kartu soal dan jawaban diberi nomor secara acak, (b) guru menyajikan materi, (c) guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, (d) guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap kelompok, (e) siswa mengerjakan soal dan mencocokkan antara kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai dengan teman satu kelompoknya. Berdasarkan pendapat Suyantno ini, sebelum pembelajaran dimulai, guru perlu terlebih dahulu menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang nantinya akan digunakan siswa ketika melakukan diskusi. Adapun dalam proses pembelajaran, guru perlu membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembagian kelompok akan lebih baik jika pembagian kelompok bersifat heterogen. Pembagian kelompok yang bersifat heterogen akan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara siswa yang sudah mampu membaca aksara jawa dengan siswa yang masih kesulitan membaca, atau terjadi interaksi yang positif antara siswa yang pasif dengan siswa yang aktif.

Miftahul Huda (2013: 304-305) menjelaskan langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* sebagai berikut:

- a. guru menyajikan materi,
- b. guru membagikan lembar kerja/soal,
- c. guru memberi waktu siswa untuk mengerjakan soal,

- d. guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa,
- e. jika waktu pengerjaan soal telah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar Jawaban kepada guru. Baik siswa yang sudah selesai ataupun yang belum selesai harus mengumpulkan jawaban,
- f. guru melakukan penilaian, penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan,
- g. guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil.

Selanjutnya Miftahul menambahkan, untuk membuat media pembelajaran dengan metode *scramble*, langkah yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. membuat jawaban yang diacak hurufnya,
- c. melakukan pembelajaran seperti langkah yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, ada beberapa hal yang harus ada dalam pembelajaran menggunakan metode *scramble* yaitu soal dan jawaban yang telah diacak nomornya (baik berupa kartu ataupun lembar kerja siswa), penyajian materi, pembentukan kelompok, diskusi siswa untuk mengerjakan soal, penilaian, dan pemberian penghargaan. Adapun langkah pembelajaran membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Guru membuka pembelajaran.

- c. Guru menyampaikan materi tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya.
- d. Guru membagi siswa secara heterogen ke dalam kelompok kecil 2-3 orang.
- e. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban atau lembar kerja yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak kepada setiap kelompok.
- f. Guru memberi waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal dalam kartu soal dan mencocokkan dengan jawaban yang sesuai dalam kartu jawaban.
- g. Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi jalannya diskusi siswa.
- h. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya untuk di koreksi.
- i. Guru memberikan penilaian kepada siswa.
- j. Guru melakukan rekognisi atau penghargaan.
- k. Guru menutup pembelajaran pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble*.

Tabel 4 Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Metode *Scramble*.

No.	Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru
1.	Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya.
2.	Membuka pembelajaran.
3.	Menyampaikan materi ajar tentang aksara Jawa dan <i>pasangan</i> -nya.
4.	Membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen beranggotakan 2-3 orang.
5.	Membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap kelompok.
6.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.
7.	Mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi.
8.	Memberi penilaian kepada setiap kelompok.
9.	Memberikan penghargaan atau rekognisi.

Tabel 5 Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Metode *scramble*.

No.	Kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
1.	Menyimak penjelasan guru tentang materi aksara Jawa dan <i>pasangan-nya</i> .
2.	Berkelompok secara heterogen sesuai petunjuk guru dengan jumlah anggota kelompok 2-3 orang.
3.	Menerima kartu soal dan kartu jawaban.
4.	Berdiskusi dengan teman satu kelompok mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.

3. Media Kartu Soal dan Kartu Jawaban

Berdasarkan penjelasan langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* pada sub-bab sebelumnya, hal yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran menggunakan metode *scramble* dimulai adalah menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban. Metode *scramble* tidak akan berjalan tanpa adanya kartu soal dan kartu jawaban. Kartu soal dan kartu jawaban ini merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan siswa ketika berdiskusi. Kartu soal dan kartu jawaban disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan setiap kartu soal dan jawaban diberi nomor secara acak.

Media secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan (Diana Indriana, 2011: 13). Arif Sadiman, dkk. (2011:7) menjelaskan media sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Gagne (dalam Arif Sadiman, dkk., 2011:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, Gerlach (dalam Wina Sanjaya, 2010: 204-205) mengatakan media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan

kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran (Diana Indriana, 2011: 27). Lebih lanjut Diana Indriana menjelaskan, beberapa faktor yang menentukan tepat tidaknya media pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, modalitas belajar siswa (auditif, visual, dan kinestetik), lingkungan, ketersediaan, fasilitas pendukung, dan lain sebagainya.

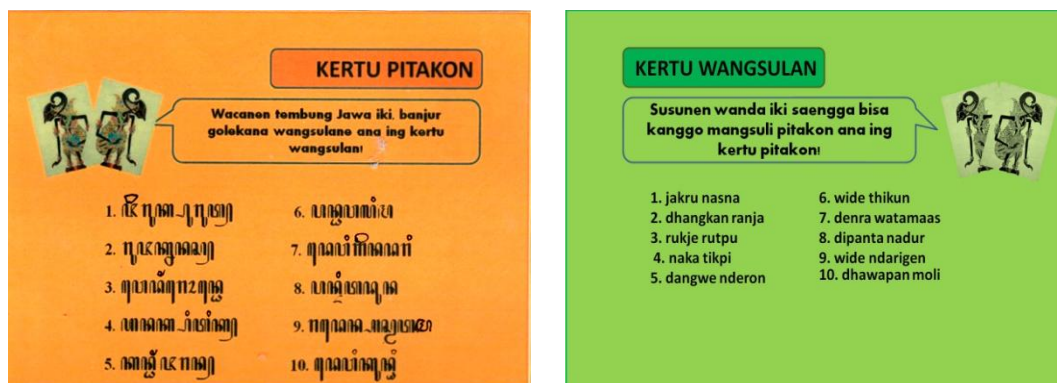
Reiser dan Dick (dalam Diana Indriana, 2011: 34) ada tiga kriteria dalam menyeleksi media pengajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Kepraktisan, yaitu berkaitan dengan mudah atau tidaknya media digunakan oleh pengajar.
- b. Kelayakan siswa, yaitu layak atau tidaknya media bagi tingkat perkembangan dan pengalaman siswa.
- c. Kelayakan pengajar, yaitu layak atau tidaknya media dengan strategi pengajaran yang sudah direncanakan.

Media kartu soal dan kartu jawaban dalam metode *scramble* termasuk dalam kategori media grafis dua dimensi. Daryanto (2013: 21) menjelaskan media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum ide, data, atau kejadian. Lebih lanjut Daryanto menjelaskan, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat media grafis adalah keseimbangan, kesinambungan, aksentuasi, dominasi, dan keseragaman. Keseimbangan terdiri dari keseimbangan asimetris, simetris, dan radial. Faktor kesinambungan meliputi repetitif, alternatif, progresif, dan berubah tempat serta ukuran secara bertahap. Faktor aksentuasi atau

penekanan diperlukan untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan yaitu dengan menghindari unsur-unsur monoton dan menonjolkan bagian-bagian penting. Faktor dominasi merupakan unsur yang membuat komposisi media menjadi jelas dan utuh, sedangkan faktor keseragaman terkait dengan penggunaan unsur visual yang berbeda untuk menghindari kejenuhan.

Kartu soal yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode *scramble* merupakan kartu yang berisi soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Kartu soal yang digunakan berwarna kuning berukuran 17 x 12 cm. Sedangkan kartu jawaban didesain berwarna hijau dengan ukuran sama dengan kartu soal, yaitu 17 x 12 cm. Kartu jawaban berisi frasa yang diacak hurufnya.

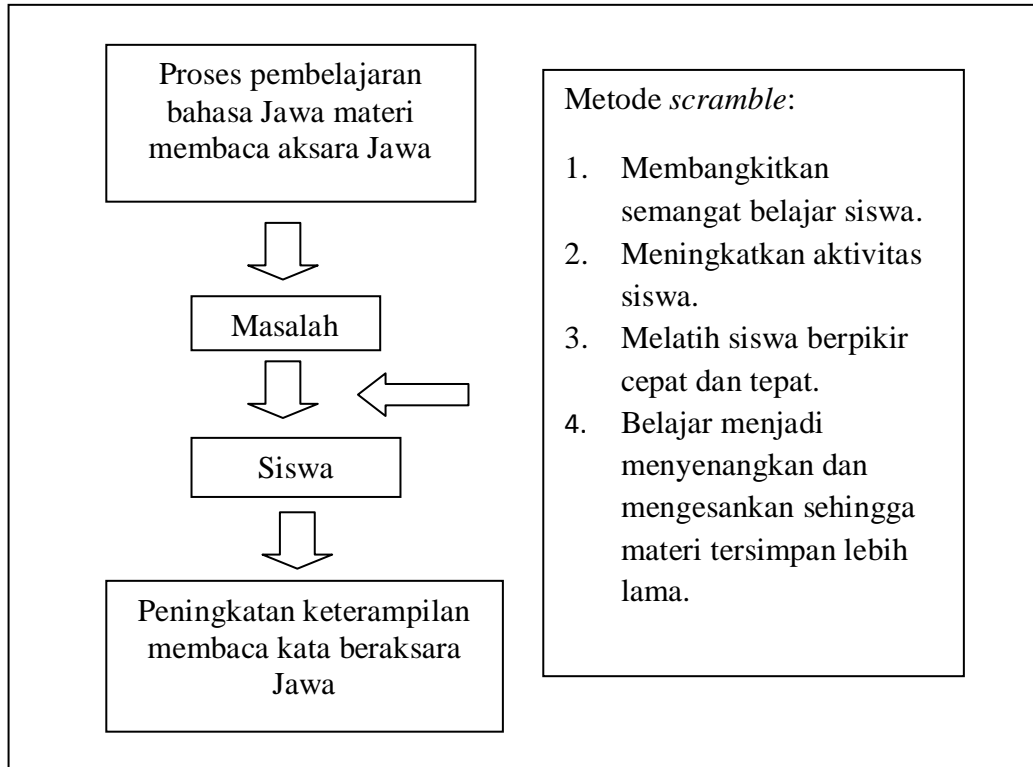


Gambar 1. Kartu Soal dan Kartu Jawaban

Cara menggunakan kartu *scramble* ini adalah *pertama*, siswa membaca frasa yang ditulis dengan aksara Jawa dalam kartu soal. *Kedua*, siswa menyusun frasa dalam kartu jawaban yang diacak hurufnya sehingga menjadi frasa yang bermakna. *Ketiga*, siswa mencocokkan soal dalam kartu soal dengan jawaban yang sesuai dalam kartu jawaban.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis Metode *scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada proses pembelajaran bahasa Jawa kelas Va SDN Payungan.

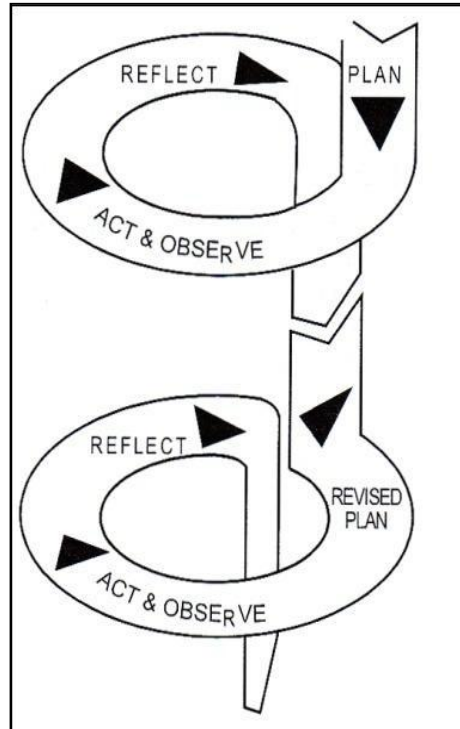
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mills (dalam David Hopkins, 2011: 88) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru-peneliti dengan mengumpulkan informasi tentang kinerja sekolah, bagaimana guru mengajar, serta bagaimana siswa belajar. Informasi tersebut dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan praktik reflektif, menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sekolah dan praktik pendidikan secara umum, serta untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif antara peneliti dengan guru. Guru melaksanakan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun bersama. Sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat dalam pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dikenal dengan nama model spiral. Setiap satu siklus penelitian tindakan terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Berikut ini penjelasan secara singkat mengenai langkah-langkah penelitian tersebut.



Gambar 2. Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart
(Suharsimi Arikunto, 2010: 132)

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana peneliti dan guru berdiskusi terkait langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa di Kelas Va SDN Payungan. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru. RPP disusun disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble*. RPP yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. RPP yang telah disusun selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

- b. Membuat soal dan jawaban yang telah diacak yang digunakan dalam pembelajaran. Soal disesuaikan dengan materi.
- c. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal untuk *pre-test* dan *post-test*. Lembar observasi dan soal untuk *pre-test* dan *post-test* kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dosen ahli. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. *Pre-test* dilakukan pada saat pra tindakan, sedangkan *post-test* dilakukan pada setiap akhir siklus.

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan dalam penelitian tindakan merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Peneliti dan guru bekerjasama melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP. Adapun langkah pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan metode *scramble* adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dengan salam dan berdoa.
- b. Siswa mendapatkan apersepsi.
- c. Siswa diberitahu materi yang akan dipelajari serta manfaat mempelajarinya.
- d. Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi.
- e. Siswa membentuk kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 2-3 orang.
- f. Setiap kelompok mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban.
- g. Siswa menyimak aturan permainan yang disampaikan oleh guru.

- h. Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dalam kartu soal dengan jawaban yang sesuai yang tertulis di kartu jawaban.
- i. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok mereka.
- j. Setiap kelompok diberi penilaian oleh guru.
- k. Siswa dengan dibimbing guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- l. Siswa mendapatkan *post-test* membaca frasa aksara Jawa (hanya dilakukan di akhir setiap siklus).
- m. Guru mengakhiri pembelajaran.

3. Pengamatan (*Observing*)

Peneliti melakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui keterlaksanaan metode *scramble* dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung sehingga bisa dijadikan refleksi untuk perbaikan di siklus selanjutnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Data yang diperoleh didiskusikan dengan guru yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Apabila tujuan penelitian belum tercapai, maka dilakukan perbaikan pada tindakan di siklus selanjutnya.

C. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SD N Payungan dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang siswa. Kelas Va dipilih sebagai subyek penelitian karena di kelas ini ditemukan permasalahan yaitu rendahnya keterampilan membaca aksara Jawa.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas Va SD N payungan, Triharjo, Pandak, Bantul.

D. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Payungan yang beralamat di desa Payungan, Kelurahan Triharjo, kecamatan Pandak, kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan di kelas Va SDN Payungan Penelitian dilakukan di kelas Va SDN Payungan kerana berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, keterampilan membaca aksara Jawa di kelas ini masih tergolong rendah. Pertimbangan lain pelaksanaan penelitian di kelas Va SDN Payungan adalah kelas ini belum pernah menerapkan metode *scramble* untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa. Penelitian ini dilakukan pada semester I bulan November 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Zainal Arifin (2011:153) menjelaskan observasi sebagai suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional

mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan penggunaan metode *scramble* dalam proses pembelajaran membaca aksara Jawa.

2. Tes

Soenardi Djiwandonoo (1996: 1) tes merupakan alat, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu. Tes dilakukan sebelum tindakan (*pre-test*) dan sesudah tindakan (*post-test*). Tujuan diberikan *pre-test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi tindakan. Sedangkan *post-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi tindakan. Djiwandono (2008: 94) mengatakan bahwa selisih skor antara skor *post-test* dan skor *pre-test* mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan sebagai hasil pembelajaran yang diselenggarakan selama kurun waktu tertentu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan membaca aksara Jawa. Soal tes disesuaikan dengan kompetensi dasar kelas V yang ada dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Sekolah Dasar Tahun 2010 berikut ini.

Tabel 6 Kompetensi Dasar Bahasa Jawa Membaca Aksara Jawa Kelas V

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan <i>pasangan</i> .	3.3.1 Mengetahui <i>pasangan</i> aksara Jawa. 3.3.2 Memahami penggunaan <i>pasangan</i> dalam kata atau kalimat 3.3.3 Membaca kata beraksara Jawa menggunakan <i>pasangan</i> . 3.3.4 Membaca kalimat sederhana beraksara Jawa menggunakan <i>pasangan</i> .

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009: 102) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini berupa daftar cek sebagai pedoman observasi. Lembar observasi berupa indikator yang harus diamati ketika pembelajaran menggunakan metode *scramble*. Penelitian ini menggunakan dua lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *scramble* berlangsung. Berikut ini kisi-kisi lembar observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *scramble* dalam penelitian ini yang dibuat berdasarkan teori langkah pembelajaran metode *scramble* oleh Suyatno (2009) dan Miftahul Huda (2013).

Tabel 7 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Jumlah Butir
1.	Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya.	2
2.	Membuka pembelajaran.	4
3.	Menyampaikan materi ajar tentang aksara Jawa dan <i>pasangan</i> -nya.	3
4.	Membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen beranggotakan 2-3 orang.	4
5.	Membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada setiap kelompok.	2
6.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.	1
7.	Mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi.	3
8.	Memberi penilaian hasil kerja setiap kelompok.	2
9.	Memberikan penghargaan atau rekognisi.	2

Tabel 8 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa

No.	Aspek yang diamati	Jumlah butir
1.	Menyimak penjelasan guru tentang materi aksara Jawa dan <i>pasangan</i> -nya.	3
2.	Berkelompok secara heterogen sesuai petunjuk guru dengan jumlah anggota kelompok 2-3 orang.	2
3.	Menerima kartu soal dan kartu jawaban.	3
4.	Berdiskusi dengan teman satu kelompok mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.	5

2. Lembar Soal

Lembar soal yaitu berupa soal *pre-test* dan soal *post-test* (lampiran hal. 60).

Adapun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian dalam tes membaca aksara Jawa dapat dilihat pada Tabel 9 dan tabel 10. Kisi-kisi soal dibuat berdasarkan silabus pembelajaran bahasa Jawa kelas V, sedangkan rubrik penilaian dibuat berdasarkan pendapat Supriyadi, dkk. (1992) dan Muchlisoh, dkk. (1992) tentang keterampilan membaca nyaring.

Tabel 9 Kisi-Kisi Soal Tes Membaca Aksara Jawa

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Tes	Jumlah soal
3.4 Membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan <i>pasangan</i> .	3.4.1 Mengenal <i>pasangan</i> aksara Jawa. 3.4.2 Memahami penggunaan <i>pasangan</i> dalam kata atau kalimat 3.4.3 Membaca kata beraksara Jawa menggunakan <i>pasangan</i> . 3.4.4 Membaca kalimat sederhana beraksara Jawa menggunakan <i>pasangan</i> .	Tes lisan (membaca kata aksara Jawa)	30 butir (untuk setiap <i>pretest</i> dan <i>postest</i>)

Tabel 10 Rubrik Penilaian Membaca Aksara Jawa

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Skor Pre-test				Skor Post-test			
			1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketepatan pelafalan dan Jeda	1. Kata yang diucapkan sesuai dengan yang tertulis 2. Pelafalan sesuai dengan ejaan bahasa Jawa 3. Pemenggalan kata sesuai dengan yang dimaksud tulisan								
2.	Kelancaran membaca frasa	1. Tidak terbata-bata 2. Tidak diulang-ulang (baik per suku kata ataupun per kata) 3. Tidak menunjuk huruf yang dibaca								
3.	Percaya diri	1. Tidak gugup 2. Volume suara tetap 3. Suara terdengar jelas								

Keterangan:

1. Skor 1 jika 3 indikator tidak muncul
2. Skor 2 jika 2 indikator tidak muncul
3. Skor 3 jika 1 indikator tidak muncul
4. Skor 4 jika semua indikator muncul

G. Validitas Instrumen

Djiwandono (1996: 91) mengartikan validitas sebagai ciri yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tes dengan apa yang ingin diukur dengan menggunakan tes tersebut. Penelitian ini menggunakan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Djiwandono (1996: 92) menjelaskan bahwa validitas isi menuntut adanya kesesuaian isi antara

kemampuan yang ingin diukur dan tes yang digunakan untuk mengukurnya. Sudaryono (2012: 141) salah satu upaya untuk mengetahui validitas isi dari tes hasil belajar adalah dengan menyelenggarakan diskusi dengan para pakar yang dipandang memiliki keahlian dalam mata pelajaran yang diujikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal tes membaca aksara Jawa terlebih dahulu dikonsultasikan dengan orang yang ahli di bidang bahasa Jawa yaitu dosen Bahasa Jawa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Ibu Supartinah, M.Hum.

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dekriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tindakan yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa kelas Va SD N Payungan menggunakan metode *scramble*. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa. Data hasil tes membaca aksara Jawa siswa yang diperoleh dianalisis menghitung skor yang diperoleh siswa menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{\Sigma x}{N}$$

M_x = (Mean) Rata-rata skor

Σx = Jumlah dari Skor (nilai) yang ada

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor itu sendiri)

(Anas Sudijono, 2006: 81)

Persentase keberhasilan pembelajaran secara klasikal dicari dengan rumus:

$$\% = \frac{\Sigma x}{N} \times 100\%$$

% = persentase keberhasilan pembelajaran

Σx = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

(Daryanto, 2011:192)

Adapun data hasil observasi dianalisis dengan mencari skor ideal atau skor maksimum, kemudian menjumlah skor setiap subjek yang diperoleh, dan mencari persentase hasil keterlaksanaan metode *scramble* dalam proses pembelajaran. Skor yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kriteria skor sebagai berikut:

Tabel 11 Kriteria Presentase Skor

Kriteria	Presentase
Sangat Baik	81% - 100%
Baik	61% - 80%
Cukup	41% - 60%
Kurang	21% - 40%
Sangat Kurang	0% - 20%

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dilihat dari aspek hasil pembelajaran yaitu adanya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca aksara Jawa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari 21 siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca aksara Jawa yaitu 70. KKM ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan Kompetensi Dasar membaca kata beraksara Jawa, daya dukung sekolah dan kemampuan guru, serta dengan mempertimbangkan kemampuan siswa.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di kelas Va SD Negeri Payungan yang beralamat di Desa Payungan, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Sebelah utara dan selatan berbatasan dengan rumah-rumah penduduk, sedangkan sebelah barat dan timur berbatasan dengan persawahan. Bangunan SD Negeri Payungan terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TIK, 1 ruang keterampilan, mushola, 1 ruang UKS, 1 ruang alat, 8 kamar mandi, 1 gudang, dan 10 ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran. Sekolah ini juga memiliki halaman sekolah yang biasa digunakan untuk upacara dan halaman belakang yang cukup luas untuk kegiatan olahraga. SD Negeri Payungan memiliki 213 siswa. Setiap kelas merupakan kelas paralel, kecuali kelas IV dan VI. Sedangkankan jumlah guru dan karyawan adalah 16 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru kelas, 1 orang guru agama, 1 orang guru olahraga, 1 orang petugas administrasi, dan 2 orang tukang kebun.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas Va SD Negeri Payungan, kabupaten Bantul tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas Va ini sebanyak 21 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

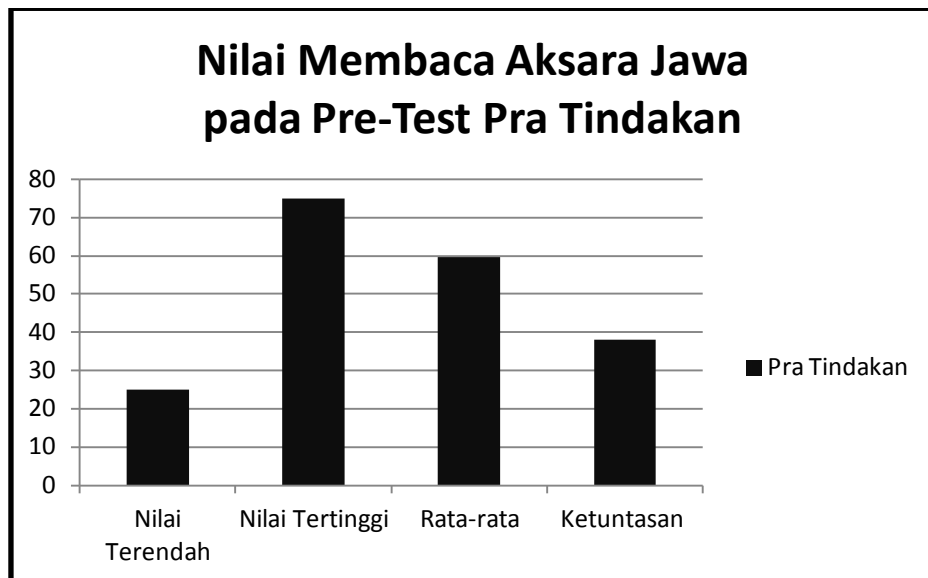
3. Deskripsi Data Awal Prestasi Siswa

Data awal terkait prestasi belajar siswa didapat dari hasil observasi di kelas Va pada saat pembelajaran membaca aksara Jawa di kelas tersebut. Kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa yang biasa dilakukan di kelas ini adalah mengalihaksarakan aksara Jawa ke dalam bentuk aksara latin. Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan membaca kata beraksara Jawa. Peneliti kemudian melakukan *pre-test* membaca aksara Jawa kepada setiap siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa. Berikut ini adalah data nilai *pre-test* membaca aksara Jawa di kelas Va.

Tabel 12 Nilai *Pre-test* Pra Tindakan Membaca Aksara Jawa Kelas Va SD Negeri Payungan

No.	Nama Siswa (Inisial)	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	HW	50,00	-	√
2.	WT	70,83	√	-
3.	PN	58,33	-	√
4.	RN	70,83	√	-
5.	SE	50,00	-	√
6.	SN	25,00	-	√
7.	SA	50,00	-	√
8.	TA	54,17	-	√
9.	HR	75,00	√	-
10.	HE	37,50	-	√
11.	HU	25,00	-	√
12.	NA	41,67	-	√
13.	NW	25,00	-	√
14.	OA	70,83	√	-
15.	OD	41,67	-	√
16.	RP	70,83	√	-
17.	RH	50,00	-	√
18.	SR	75,00	√	-
19.	TN	70,83	√	-
20.	VA	70,83	√	-
21.	YD	54,17	-	√
Jumlah		1249,99	8	13
Rata-rata		59,52	-	-
Nilai Tertinggi		75,00		
Nilai Terendah		25,00		
Ketuntasan		-	38,09%	61,91%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa baru 8 siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 siswa lainnya belum memenuhi KKM. Berikut ini adalah diagram batang mengenai hasil *pre-test* membaca aksara Jawa siswa kelas Va SD Negeri Payungan.



Gambar 3. Nilai Membaca Aksara Jawa Siswa pada *Pre-test* Pra Tindakan

Berdasarkan gambar di atas, siswa yang telah memenuhi KKM baru 8 siswa, yaitu WT, RN, HR, OA, RP, SR, TN, dan YD. Nilai rata-rata kelas dihitung dari jumlah keseluruhan nilai siswa adalah 59,52. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa kelas Va SD Negeri Payungan dengan menggunakan metode *scramble*. Berdasarkan data nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan diketahui bahwa kemampuan siswa pada aspek kelancaran membaca frasa merupakan masih rendah, yaitu hanya 293,04 dari keseluruhan jumlah nilai 1249,99. Adapun skor aspek ketepatan pelafan dan jeda adalah 457,87, sedangkan skor aspek percaya diri sebesar 499,08.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7, 14, 21, 27 dan 28 November 2014. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan, siklus II terdiri dari dua pertemuan. Penentuan jumlah pertemuan pada setiap siklus disesuaikan dengan silabus bahasa Jawa yang digunakan oleh guru kelas Va SD Negeri Payungan. Berikut ini pemaparan mengenai hasil penelitian tindakan siklus I dan siklus II yang dilakukan di SD Negeri Payungan.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan disusun dan dilakukan agar penelitian tindakan dapat terlaksana dengan lancar. Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan peneliti bersama guru dalam kegiatan perencanaan.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru. RPP disusun disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble*. RPP yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. RPP yang telah disusun selanjutnya dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa di kelas.
- 2) Menyiapkan soal dan kunci jawaban untuk *pre-test* dan *post-test*, serta soal yang akan dicantumkan dalam kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode *scramble*, baik

untuk pertemuan I, II, ataupun pertemuan III. Soal yang dibuat kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan guru kelas.

- 3) Menyiapkan media kartu soal dan kartu jawaban serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru kelas.
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang digunakan sebagai pedoman pengamatan selama proses pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode *scramble* berlangsung. Lembar observasi guru dan siswa digunakan untuk mengamati keterlaksanaan metode *scramble* dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan pada hari Jumat disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran bahasa Jawa di kelas Va SD Negeri Payungan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Berikut ini deskripsi dari pelaksanaan tindakan siklus I.

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 7 November 2014.

Durasi waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit yaitu pukul 09.45-11.05 WIB. Adapun proses pembelajarannya adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dimulai setelah istirahat selesai. Hal pertama yang dilakukan oleh guru setelah membuka pelajaran adalah mengondisikan kelas agar siap mengikuti pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan menunjukkan beberapa gambar wayang. Nama dari masing-masing wayang telah tertulis di bawah gambar menggunakan aksara Jawa. Guru selanjutnya mengajukan pertanyaan,

Guru : *“Ibu duwe gambar wayang, coba dipirsani. Ana ing ngisor gambar wis ditulis jenenge wayang-wayang iki nganggo aksara Jawa. Tembung sik ditulis nganggo aksara Jawa iki munine kepiye?”*

(“Ibu mempunyai gambar wayang, coba dilihat. Di bawah gambar sudah tertulis nama dari masing-masing wayang menggunakan aksara Jawa. Kata yang di tulis menggunakan aksara Jawa bunyinya apa?”)

Siswa : *”Kurawa lan Pandhawa, Bu Guru!”*

(“Kurawa dan Pandhawa, Bu Guru!”)

Guru : *”Iya, bener. Ana ing tembung ‘Pandhawa’ ana aksara sing ditulis ning ngisor. Aksara iki jenenge aksara apa?”*

(“Iya, benar. Pada kata ‘Pandhawa’ ada aksara yang ditulis di bawah. Namanya aksara apa?”)

Siswa : *“Aksara pasangan, bu Guru!”*

(“Aksara pasangan, Bu Guru!”)

Guru : *“Iya, bener. Dino iki awakdewe arep sinau maca aksara Jawa sing nganggo pasangan.”*

Guru selanjutnya membagi siswa secara heterogen menjadi tujuh kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan tiga orang. Guru kemudian menjelaskan peraturan permainan dalam berkelompok. Guru memastikan setiap siswa memahami aturan main dalam berkelompok dengan menjelaskan kembali aturan permainan. Aturan permainannya adalah pertama setiap kelompok mengerjakan soal yang terdapat dalam kartu soal dan mencari jawabannya dalam kartu jawaban. Aturan kedua, siswa harus mengumpulkan hasil kerja kelompoknya jika waktu yang diberikan sudah habis. Oleh karena itu, setiap kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan soal. Aturan ketiga, setiap kelompok diperbolehkan melihat daftar aksara Jawa dan pasangannya, tetapi tidak boleh menyontek hasil pekerjaan kelompok lain. Aturan keempat, kelompok dengan poin terbanyak akan mendapatkan bintang. Kelompok yang memiliki bintang terbanyak dalam waktu yang ditentukan guru, maka kelompok tersebut akan mendapatkan hadiah dari guru.

Guru kemudian menyilakan siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan anggota kelompoknya. Kartu soal, kartu jawaban, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Guru memberi waktu kepada setiap kelompok 15 menit untuk berdiskusi menyelesaikan soal yang berjumlah 10 butir. Guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi serta menjawab beberapa pertanyaan siswa yang masih kebingungan

dengan aturan permainan. Guru sesekali mengingatkan sisa waktu diskusi karena ada beberapa siswa yang mengganggu kelompok lain ketika sedang mengerjakan. Ada juga siswa laki-laki yang sibuk dengan mainannya sehingga tidak membantu teman satu kelompoknya dalam mengerjakan soal. Guru terpaksa menyita mainan siswa tersebut agar siswa bisa fokus dalam kerja kelompok dengan temannya. Ada juga siswa laki-laki yang tidak mau berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya karena siswa tersebut satu kelompok dengan siswa perempuan. Guru harus beberapa kali membujuk siswa tersebut agar mau bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Setiap kelompok diminta mengumpulkan lembar kerja kepada guru setelah waktu diskusi kelompok selesai. Guru kemudian membagikan lembar kerja tersebut secara acak kepada setiap kelompok untuk dikoreksi bersama-sama. Setiap kelompok mengoreksi satu LKS kelompok lain. Guru menuliskan jawaban di papan tulis dan siswa mencocokkan jawaban LKS yang diterimanya dengan jawaban yang ditulis guru di papan tulis. Guru dan siswa selanjutnya bersama-sama membahas jawaban yang telah tertulis di papan tulis.

Banyak siswa yang masih kebingungan ketika mengoreksi pekerjaan kelompok lain. Siswa bertanya apakah jika terjadi kesalahan penulisan dalam menjawab meskipun hanya satu suku kata termasuk Jawaban benar atau salah. Sebagai contoh '*dha*' hanya di tulis '*da*'. Guru kemudian menjelaskan bahwa dalam aksara Jawa '*dha*' dengan

'*da*' berbeda sehingga jika terjadi kesalahan seperti itu maka jawaban salah. Setelah selesai mengoreksi, siswa diminta untuk menuliskan nilai dari masing-masing kelompok. Setiap jawaban benar diberi nilai 1. LKS kemudian dikumpulkan kepada guru.

Guru dan siswa menyimpulkan beberapa hal yang telah dipelajari. Pertama, penulisan pasangan aksara Jawa ada yang ditulis di samping aksara legena dan ada yang ditulis di bawah aksara legena. Kedua, dalam penulisan aksara Jawa pelafalan '*da*' dan '*dha*' serta '*ta*' dan '*tha*' berbeda sehingga siswa harus bisa membedakan keduanya baik ketika membaca aksara Jawa maupun ketika mengalih aksarakan aksara Jawa.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberi penguatan dengan membagikan bintang kepada kelompok yang memiliki nilai sempurna. Guru menyampaikan kepada siswa yang belum mendapatkan bintang agar lebih giat mempelajari aksara Jawa supaya di pertemuan berikutnya bisa mendapatkan bintang. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar membaca aksara Jawa. Pelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan semua siswa menjawab dengan kompak. Guru mengondisikan siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai karena suasana kelas masih

gaduh setelah jam istirahat. Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan menceritakan awal pertemuan Prabu Destarata dan Dewi Gendari, serta peristiwa kelahiran Kurawa. Guru kemudian menanyakan siapa Kurawa. Beberapa siswa hanya diam, tetapi ada juga yang menjawab, “Arjuna, Bu.” “Duryudana, Bu.” “Sengkuni, Bu.” Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan mempelajari materi tersebut. Pertemuan kedua siklus I, materi difokuskan pada penyampaian *pasangan* aksara Jawa *da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, dan nya*.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan melakukan tanya jawab terkait silsilah keluarga Kurawa. Pertama, guru menanyakan “Siapa saja anggota Kurawa?” Sebagian siswa menanggapi pertanyaan guru dengan menjawab “Duryudana yang jahat, Bu.” “Dursusana, Bu.” Ada juga yang menjawab salah dengan menjawab, “Sengkuni, Bu.” Akan tetapi ada beberapa siswa yang hanya diam karena belum mengetahui tentang Kurawa. Guru kemudian meminta salah satu siswa untuk membacakan bacaan tentang silsilah kurawa di depan kelas, siswa yang di belakang menyimak bacaan. Siswa kemudian bersama-sama menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di bawah bacaan. Pertanyaan yang terdapat di bawah bacaan ada lima nomor. Tiga dari lima pertanyaan adalah kata yang tertulis dengan aksara Jawa. Siswa diminta untuk membaca aksara Jawa tersebut.

Ada beberapa anak yang sudah bisa membaca kata tersebut, tetapi sebagian besar masih kesulitan sehingga harus melihat catatan daftar aksara Jawa. Guru kemudian memberi contoh penggunaan pasangan aksara Jawa dalam kata serta cara membacanya. Dalam pertemuan ini guru juga menjelaskan bahwa dalam penulisan pasangan aksara Jawa tidak boleh susun tiga. Sebagai contoh ꦩꦤꦏꦱꦶ (mangan kwaci),
ꦠꦸꦧꦱꦏꦺꦤꦶ (tumbas kweni).

Guru kemudian membagi siswa menjadi kelompok kecil seperti pada pertemuan pertama. Anggota kelompok sama seperti saat pertemuan pertama. Siswa diminta untuk duduk berkelompok dengan anggota kelompoknya. Guru selanjutnya membagikan kartu soal dan kartu jawaban serta lembar kerja siswa (LKS). Soal pada pertemuan kedua berjumlah 10 nomor. Soal berupa kata yang tertulis dengan aksara Jawa. Kartu jawaban berisi sepuluh jawaban yang telah diacak huruf dan nomornya. Cara pengerjaannya juga sama seperti saat pertemuan pertama. Pertama, siswa harus menyusun kata dalam kartu jawaban. Selanjutnya siswa membaca kata yang ditulis dengan aksara Jawa dalam kartu soal. Tugas siswa adalah mencocokkan soal dalam kartu soal dengan jawaban dalam kartu jawaban. Guru memberi waktu 20 menit untuk menyelesaikan soal.

Guru beberapa kali mengingatkan sisa waktu diskusi kepada siswa karena ada beberapa siswa laki-laki yang membuat gaduh kelas dengan menyanyi dan berjoget. Setelah selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk menukarkan LKS mereka dengan kelompok lain untuk dikoreksi. Guru menuliskan jawaban di papan tulis dan setiap kelompok mengoreksi lembar jawab dari kelompok lain yang baru saja diterima. Setelah selesai di koreksi, lembar kerja kemudian dikumpulkan untuk diberi nilai oleh guru.

c) Kegiatan Akhir

Guru menyampaikan motivasi kepada siswa yang masih belum lancar membaca agar jangan berkecil hati. Guru berpesan agar siswa yang belum bisa minta diajari oleh yang sudah lancar membaca aksara Jawa. Guru juga berpesan kepada siswa yang sudah lancar membaca aksara Jawa agar tetap giat berlatih membaca aksara Jawa dan mau mengajari temannya yang belum lancar membaca. Selanjutnya guru membagikan bintang kepada kelompok yang mendapatkan nilai sempurna. Pembelajaran kemudian ditutup dengan berdoa dan salam.


3) Siklus I Pertemuan Ketiga

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan salam Guru kemudian melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya, “Siapa saja anggota Pandhawa yang siswa ketahui?” Beberapa siswa menjawab, “Arjuna, Bu!”, “Werkudara, Bu!”. Ada juga

yang menjawab, “Bisma, Bu!”, “Kunthi, Bu!”. Tetapi ada juga siswa yang hanya diam karena tidak tahu soal wayang. Guru selanjutnya memberitahukan materi yang akan dipelajari dan manfaat mempelajarinya. Materi yang disampaikan pada pertemuan ketiga siklus I ini difokuskan pada penyampaian *pasangan* aksara Jawa *ma, ga, ba, tha,* dan *nga*.

b) Kegiatan Inti

Guru menunjukkan gambar kelima anggota Pandhawa. Nama masing-masing gambar ditulis di bawah gambar. Nama dari setiap wayang ditulis menggunakan aksara Jawa. Guru selanjutnya bertanya kepada siswa bunyi dari tulisan pada masing-masing gambar. Selanjutnya guru menggambar pohon keluarga di papan tulis. Ada kolom kakek, ayah, ibu, dan anak dalam gambar tersebut. Siswa kemudian diminta menempelkan nama wayang yang sesuai yang telah disiapkan pada masing-masing kolom. Siswa sangat antusias ketika diminta untuk menempelkan nama wayang ke papan tulis. Guru tidak perlu menunjuk siapa yang harus maju menempel gambar, karena siswa sendiri yang mengajukan diri. Setelah selesai, guru menerangkan tentang silsilah keluarga Pandhawa. Guru meminta siswa memperhatikan kata  (Prabu Pandhu Dewanata).

Dalam kata tersebut terdapat penggunaan *aksara mandraswara*. Guru selanjutnya menjelaskan tentang *aksara mandraswara*.

Guru kemudian membagi siswa menjadi tujuh kelompok. Anggota kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Siswa kemudian duduk berkelompok dengan teman satu kelompoknya. Guru menyampaikan kembali aturan permainan dalam mengerjakan soal. Guru memastikan siswa telah memahami aturan permainan sebelum membagikan kartu soal, kartu jawaban, dan lembar kerja siswa dengan menanyakan, “Wonten pitakenan mboten?” (“*Ada pertanyaan tidak?*”), siswa menjawab serempak, “Mboten, bu!” (“*Tidak, Bu!*”).

Setelah guru memastikan semua siswa memahami aturan mengerjakan soal, guru membagikan kartu soal, kartu jawaban, dan lembar kerja siswa (LKS). Siswa kemudian diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan soal yang diberikan. Tahap pengoreksian selanjutnya dilakukan setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal. Pengoreksian dilakukan dengan menukarkan LKS. Guru menuliskan jawabannya di papan tulis dan siswa mengoreksi lembar kerja siswa kelompok lain yang dikoreksinya. Guru selanjutnya meminta siswa menuliskan jawaban benar dan jawaban salah. LKS kemudian dikumpulkan kepada guru.

Kegiatan inti diakhiri dengan melakukan *post-test* membaca aksara Jawa. Peneliti menambah waktu 15 menit untuk melakukan *post-test* ini. Setiap siswa di tes membaca kata beraksara Jawa sebanyak dua nomor soal. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan

membaca aksara Jawa siswa setelah diberi tindakan berupa pembelajaran menggunakan metode *scramble*.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberikan penghargaan berupa bintang kepada kelompok yang mendapatkan nilai sempurna. Selanjutnya pelajaran ditutup dengan doa dan salam.

c. Hasil Observasi Siklus I

Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran bahasa Jawa materi membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble*. Adapun yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas guru yang diamati adalah kegiatan yang dilakukan guru mulai dari persiapan sebelum pembelajaran, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, hingga kegiatan akhir pembelajaran. Aktivitas yang diamati disesuaikan dengan indikator-indikator yang terdapat dalam pedoman observasi guru. Skor 1 jika aspek yang diamati muncul dan 0 jika aspek yang diamati tidak muncul. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru mengajar pada siklus I.

Tabel 13 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus I

Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase Keterlaksanaan (%)
1	18	85,71
2	20	95,24
3	19	90,48
Rata-rata	19	90,48

Presentase keterlaksanaan metode *scramble* oleh guru pada pertemuan pertama adalah 85,71%, pertemuan kedua 95,24%, dan pertemuan ketiga adalah 90,48%. Rata-rata keterlaksanaan metode *scramble* pada siklus I ini adalah 90,48%. Hasil observasi tersebut kemudian disesuaikan dengan lima kriteria skor sebagai berikut.

Tabel14 Kriteria Presentase Skor

Kriteria	Presentase
Sangat Baik	81% - 100%
Baik	61% - 80%
Cukup	41% - 60%
Kurang	21% - 40%
Sangat Kurang	0% - 20%

Berdasarkan tabel kriteria presentase skor di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Jawa materi membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble* telah terlaksana dengan baik. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru baik pada pertemuan pertama, kedua, pertemuan ketiga termasuk dalam kategori sangat baik meskipun skor belum mencapai 100%.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa apakah sudah sesuai dengan langkah metode *scramble* yang diterapkan atau belum. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I.

Tabel 15 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aktivitas yang diamati	Persentase Siswa dengan Indikator Muncul (%)			Rata-rata (%)
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari	66,67	76,19	71,43	71,43
2.	Siswa memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal	76,19	85,71	80,95	80,95
3.	Siswa berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru	100	100	100	100
4.	Siswa menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa	100	100	100	100
5.	Siswa menerima kartu Jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya	100	100	100	100
6.	Siswa antusias menerima kartu	85,71	66,67	61,90	71,43
7.	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu Jawaban menjadi kata yang tepat	76,19	80,95	85,71	80,95
8.	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan Jawaban yang sesuai	85,71	80,95	85,71	85,12
9.	Siswa aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi	76,19	76,19	90,48	80,95
10.	Siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya	85,71	80,95	90,48	85,71
11.	Siswa menggunakan kartu soal dan kartu Jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu	100	100	100	100

Indikator pertama adalah siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari. Ada 66,67% siswa menyimak penjelasan guru pada pertemuan pertama, 76,19% siswa pada pertemuan kedua, dan 71,43% siswa pada pertemuan ketiga. Berdasarkan catatan pada kolom keterangan lembar observasi, siswa yang tidak memerhatikan ketika guru menjelaskan baik di pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga sebagian besar adalah siswa yang sama. Indikator kedua adalah memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal. Ada 76,19% siswa yang memerhatikan penjelasan guru tentang aturan membuat kelompok di pertemuan pertama, 85,71% siswa di pertemuan kedua, dan 80,95% siswa di pertemuan ketiga. Indikator ketiga adalah berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru. Baik di pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga semua siswa telah berkelompok sesuai ketentuan dari guru. Anggota kelompok dalam setiap pertemuan adalah sama sehingga guru tidak mengalami kesulitan ketika membagi siswa ke dalam kelompok heterogen. Guru cukup meminta siswa untuk berkelompok, kemudian siswa langsung duduk berkelompok dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Indikator keempat dan kelima berturut-turut adalah menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan menerima kartu jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya. Semua siswa telah menerima kartu soal dan kartu jawaban baik di pertemuan pertama, kedua, ataupun ketiga. Indikator

keenam adalah siswa antusias menerima kartu. Ada 85,71% siswa antusias menerima kartu di pertemuan pertama, 66,67% siswa di pertemuan kedua, dan 61,90% siswa di pertemuan ketiga. Antusias siswa misalnya adalah dengan mencermati kartu dengan saksama, bertanya tentang kartu, atau siswa terlihat senang ketika menerima kartu. Berdasarkan catatan tambahan observer pada kolom keterangan lembar observasi, pada pertemuan ketiga ada beberapa anak yang mengeluhkan bahwa gambar pada kartu soal kurang menarik. Siswa tersebut mengatakan, “*Kok gambare padha wingi, kudune diganti gambare Arjuna wae!*” (“Kok gambarnya sama seperti yang kemarin, seharusnya diganti gambarnya Arjuna saja!”). Ada juga siswa yang berkomentar, “*Gambare elik!*” (“Gambarnya jelek!”). Akan tetapi ada juga siswa yang antusias agar segera diberi kartu ketika guru sedang membagikan kartu agar bisa segera mengetahui seperti apa soal yang akan dikerjakan.

Indikator ketujuh adalah siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu jawaban menjadi kata yang tepat. Ada 76,19% siswa telah bekerja sama pada pertemuan pertama, 80,95% siswa di pertemuan kedua, dan 85,71% siswa di pertemuan ketiga. Indikator ke delapan adalah bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan jawaban yang sesuai. Ada 85,71% siswa telah bekerja sama pada pertemuan pertama, 80,95% siswa di pertemuan kedua, dan 85,71% siswa di pertemuan ketiga.

Terkait indikator nomor tujuh dan delapan, berdasarkan catatan observer pada kolom keterangan lembar observasi pada pertemuan pertama, ada kelompok yang protes yaitu kelompok satu yang terdiri dari HW, SE, dan SA. SE dan SA protes karena mereka satu kelompok dengan HW. HW merupakan siswa yang tinggal kelas. Teman satu kelompok HW menganggap HW *bodoh* sehingga mereka pesimis untuk mendapatkan poin sempurna dalam mengerjakan soal. Guru kemudian memberi pengertian kepada teman satu kelompok HW (SE dan SA) bahwa justru dengan permainan ini mereka bisa saling mengajari agar menjadi lebih fasih membaca aksara Jawa. Selain itu, ada juga kelompok lain yang awalnya tidak mau bekerja sama dalam mengerjakan soal ketika di pertemuan pertama, yaitu kelompok 7. Kelompok tersebut terdiri dari dua siswa perempuan (TA dan VA) dan satu siswa laki-laki (YD). Beberapa siswa dari kelompok lain menerwatakan YD karena YD merupakan siswa laki-laki sendiri di kelompoknya. Hal tersebut membuat YD tidak mau ikut mengerjakan soal. Guru harus beberapa kali membujuk YD hingga akhirnya YD bersedia bekerja sama mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya.

Indikator nomor sembilan adalah aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi. Ada 76,19% siswa aktif mengikuti diskusi di pertemuan pertama, 76,19% siswa di pertemuan

kedua, dan 90,48% siswa di pertemuan ketiga. Indikator ke sepuluh adalah siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya. Ada 85,71% siswa tidak menunjukkan sedang mengalami kebosanan pada pertemuan pertama, 80,95% siswa di pertemuan kedua, dan 90,48% siswa di pertemuan ketiga.

Siswa menjadi antusias mengerjakan soal ketika guru mengingatkan siswa waktu yang tersisa. Guru telah menyampaikan pada setiap sebelum diskusi dimulai bahwa yang mendapatkan poin sempurna akan mendapatkan bintang. Siswa menjadi bersemangat agar bisa menyelesaikan semua soal yang ada dalam kartu soal dan kartu jawaban. Akan tetapi ada permasalahan yang terjadi selama diskusi baik di pertemuan pertama, kedua, ataupun ketiga. Siswa protes karena waktu diskusi kurang sehingga ada beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan soal ketika waktu diskusi habis.

Indikator ke sebelas adalah siswa menggunakan kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu. Semua siswa telah menggunakan kartu sesuai dengan petunjuk yang tertulis, baik di pertemuan pertama, kedua, ataupun ketiga. Selain dari sebelas indikator di atas, ada catatan tambahan observer selama pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat penilaian. Guru melakukan penilaian

terhadap setiap kelompok dengan meminta siswa mengoreksi jawaban kelompok lain. Guru menuliskan jawaban dan siswa mengoreksi. Siswa gaduh ketika guru sedang menuliskan jawaban di papan tulis.

3) Observasi Hasil Belajar Siswa

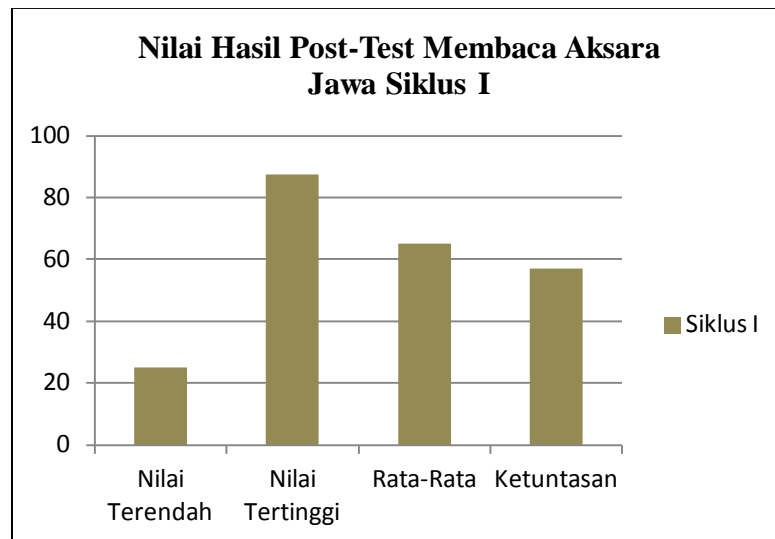
Observasi hasil belajar dilakukan untuk menelaah hasil belajar siswa setelah diberi tindakan. Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai siswa ketika melakukan *post-test*. Berikut ini adalah data nilai *post-test* siswa siklus I.

Tabel 16 Rekapitulasi Nilai *Post-test* Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa (Inisial)	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	HW	41,67	-	√
2.	WT	75,00	√	-
3.	PN	70,83	√	√
4.	RN	70,83	√	-
5.	SE	62,50	-	√
6.	SN	37,50	-	√
7.	SA	70,83	√	-
8.	TA	70,83	√	-
9.	HR	79,17	√	-
10.	HE	58,33	-	√
11.	HU	41,67	-	√
12.	NA	62,50	-	√
13.	NW	25,00	-	√
14.	OA	75,00	√	-
15.	OD	62,50	-	√
16.	RP	87,50	√	-
17.	RH	70,83	√	-
18.	SR	70,83	√	-
19.	TN	79,17	√	-
20.	VA	87,50	√	-
21.	YD	66,67	-	√
Jumlah		1366,66	12	9
Rata-rata		65,08		
Nilai Tertinggi		87,50	-	-
Nilai Terendah		25,00		
Ketuntasan		-	57,14%	42,86%

Berdasarkan data di atas, ada 12 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan perolehan nilai ≥ 70 .

Presentase ketuntasan pada siklus I ini adalah 57,14%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM ada 42,86% atau 9 siswa. Nilai terendah siswa pada *post-test* siklus I adalah 25,00 yang diperoleh oleh NW, sedangkan nilai tertinggi adalah 87,50 yang diperoleh oleh RP dan VA. Data di atas dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Nilai Hasil *Post-test* Membaca Aksara Jawa Siklus I

Selain itu, dari keseluruhan jumlah nilai siswa yaitu sebesar 1366,66, diketahui bahwa 35,06% dari keseluruhan nilai merupakan indikator ketepatan pelafalan dan jeda, 28,66% merupakan indikator kelancaran membaca frasa, dan 36,28% merupakan indikator percaya diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tiga indikator yang dinilai dalam tes membaca, indikator kelancaran membaca frasa adalah yang paling rendah.

Data nilai *post-test* di atas kemudian dibandingkan dengan data nilai yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah diberi tindakan. Berikut ini adalah

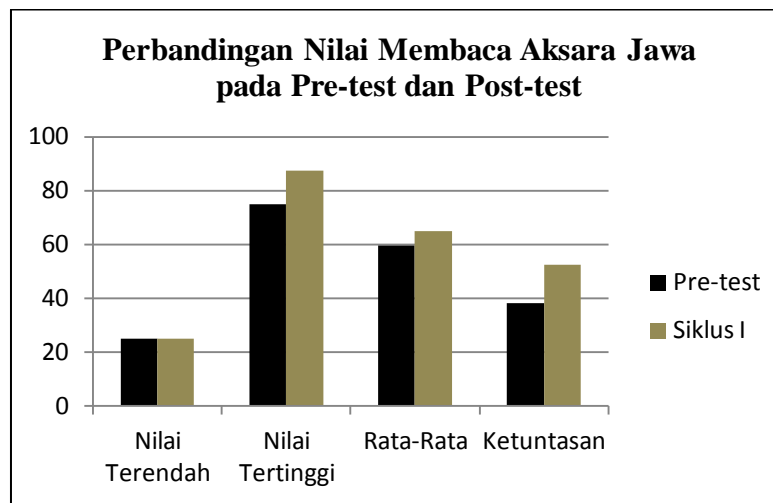
perbandingan nilai siswa sebelum diberi tindakan (*pre-test*) dengan nilai setelah diberi tindakan (*post-test*).

Tabel 17 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test* Siklus I

No.	Nama Siswa (Inisial)	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	Presentase Peningkatan
1.	HW	50,00	41,67	-8,33%
2.	WT	70,83	75,00	4,17%
3.	PN	58,33	70,83	12,5%
4.	RN	70,83	70,83	0%
5.	SE	50,00	62,50	12,50%
6.	SN	25,00	37,50	12,50%
7.	SA	50,00	70,83	20,83%
8.	TA	54,17	70,83	16,66%
9.	HR	75,00	79,17	4,17%
10.	HE	37,50	58,33	20,83%
11.	HU	25,00	41,67	16,67%
12.	NA	41,67	62,50	20,83%
13.	NW	25,00	25,00	0%
14.	OA	70,83	75,00	4,17%
15.	OD	41,67	62,50	20,83%
16.	RP	70,83	87,50	16,67%
17.	RH	50,00	70,83	20,83%
18.	SR	75,00	70,83	-4,17%
19.	TN	70,83	79,17	8,34%
20.	VA	70,83	87,50	16,67%
21.	YD	54,17	66,67	12,50%
Jumlah		1249,99	1366,66	5,56%
Rata-rata		59,52	65,08	5,56%
Nilai Tertinggi		75,00	87,50	12,50%
Nilai Terendah		25,00	25,00	0%
Ketuntasan		38,09	57,14	19,05%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ada dua siswa yang tidak mengalami peningkatan nilai setelah diberikan tindakan yaitu RN dan NW. Selain itu, ada juga dua siswa yang justru mengalami penurunan nilai setelah diberi tindakan yaitu HW dan SR. Meskipun nilai SR mengalami penurunan, nilainya tetap memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Nilai terendah saat *pre-test* dan *post-test* juga sama, yaitu 25,00. Meskipun begitu, nilai rata-rata siswa secara keseluruhan terjadi

peningkatan sebesar 5,36%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa juga terjadi peningkatan sebesar 12,50% yaitu 75,00 saat *pre-test* dan 87,50 saat *post test*. Siswa yang telah memenuhi KKM pada saat *pre-test* dan *post-test* juga meningkat 19,05% atau 4 orang. Perbandingan data *pre-test* dengan data *post-test* di atas dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 5. Perbandingan Nilai Membaca Aksara Jawa Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test*

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Tahap refleksi merupakan tahap dimana peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus I dengan berpedoman pada data hasil observasi yang pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan data hasil observasi siklus I yang telah terkumpul, peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi bahan refleksi pada tindakan siklus I, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketuntasan hasil belajar pada siklus I baru mencapai 57,14% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang direncanakan.
- 2) Beberapa siswa tidak memerhatikan ketika guru menyampaikan materi.
- 3) Gambar dalam kartu soal dan kartu jawaban kurang menarik minat siswa.
- 4) Beberapa kelompok ada yang masih menggantungkan pengerjaan soal pada satu orang.
- 5) Soal dalam kartu soal terlalu banyak sehingga banyak kelompok yang belum selesai ketika waktu diskusi habis.
- 6) Beberapa kelompok ada yang belum selesai menyalin soal dan jawaban ke lembar kerja siswa ketika waktu telah habis.
- 7) Suasana kelas gaduh ketika proses pengoreksian jawaban.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perbaikan untuk siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Guru terlebih dahulu membuat suasana kelas kondusif sehingga siswa bisa fokus ketika guru menyampaikan materi.
- 2) Desain kartu dibuat dengan komposisi gambar dan warna lebih menarik.
- 3) Guru akan mengurangi nilai satu poin kepada kelompok yang tidak mau bekerja sama dalam mengerjakan soal.
- 4) Setiap siswa diberi lembar kerja siswa agar tidak ada siswa yang menggantungkan pengerjaan hanya pada satu orang siswa.
- 5) Jumlah soal dalam kartu soal dikurangi.
- 6) Siswa dilibatkan dalam pengoreksian jawaban yaitu dengan menyuruh hanya perwakilan masing-masing kelompok menuliskan jawaban di

papan tulis, dan anggota kelompok lainnya harus duduk di tempat duduknya masing-masing mengoreksi jawaban dari kelompok lain.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II dibuat berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru. RPP disusun disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble*. RPP yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. RPP yang telah disusun selanjutnya dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa di kelas.
- 2) Menyiapkan media kartu soal dan kartu jawaban serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru kelas. Desain kartu dibuat lebih menarik dengan mengubah warna dan gambar.
- 3) Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang digunakan sebagai pedoman pengamatan selama proses pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode *scramble* berlangsung. Lembar observasi guru dan siswa digunakan untuk mengamati keterlaksanaan metode *scramble* dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 November 2014, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada 28 November 2014. Berikut ini adalah pemaparan hasil observasi selama siklus II.

1) Siklus II Pertemuan Pertama

a) Kegiatan awal

Guru menyuruh siswa untuk membuka semua jendela kelas terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai agar kelas tidak pengap dan sirkulasi udara menjadi lancar. Guru selanjutnya membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa. Ada dua orang siswa yang tidak berangkat sekolah pada pertemuan I siklus II yaitu OA dan HW karena sakit. Suasana kelas masih gaduh ketika guru membuka pembelajaran. Guru selanjutnya mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat untuk memfokuskan perhatian siswa. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.

Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa siapa saja tokoh pahlawan di Indonesia yang mereka ketahui. Beberapa siswa menjawab dengan, “Soekarno, Bu!”, “Ki Hajar Dewantara, Bu!”, “R.A. Kartini, Bu!”. Ada juga siswa yang menjawab, “Gatotkaca, Bu!”. Guru selanjutnya memberitahukan kepada siswa materi yang akan dipelajari dan manfaat mempelajarinya. Penyampaian

materi *pasangan* aksara Jawa pada pertemuan pertama siklus II ini difokuskan pada *pasangan aksara murda*.

b) Kegiatan Inti

Guru meminta siswa untuk membuka buku LKS pegangan siswa. Pembelajaran pada pertemuan ini adalah membahas tentang pahlawan Indonesia. Guru kemudian meminta salah satu siswa untuk membaca bacaan tentang RA Kartini yang terdapat dalam LKS pegangan siswa, dan siswa yang lainnya mendengarkan. Siswa dan guru bersama-sama menjawab pertanyaan yang terdapat di bawah bacaan. Siswa kemudian menyimak penjelasan guru tentang penggunaan aksara murda. Aksara murda digunakan untuk menuliskan nama orang, gelar, tempat, nama leluhur, atau nama sebutan. Penggunaan aksara murda dalam satu kata hanya boleh menggunakan satu aksara, di depan atau ditengah kata, dan tidak boleh di akhir kata.

Guru selanjutnya membagi siswa ke dalam 7 kelompok. Anggota kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Siswa kemudian diminta duduk berkelompok bersama anggota kelompoknya. Guru menyampaikan kembali aturan mengerjakan soal. Peraturan sama dengan peraturan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, model kartu dibuat berbeda. Kartu soal maupun kartu jawaban dibuat dari satu lembar kertas buffalo penuh. Setiap kartu soal terdapat sepuluh kotak yang berisi soal, begitu juga dengan kartu jawaban juga berisi 10 jawaban yang telah diacak hurufnya. Sebelum mengerjakan siswa perlu

terlebih dahulu memotong kotak-kotak soal dan kotak-kotak jawaban pada kartu soal dan kartu jawaban. Siswa selanjutnya menjodohkan soal dengan jawaban yang sesuai, kemudian ditempel pada kertas Lembar Kerja Siswa yang disediakan.

Guru kemudian meminta siswa untuk menukarkan Lembar Kerja Siswa kepada kelompok lain untuk dikoreksi bersama-sama. Guru menuliskan jawaban di papan tulis dan siswa diminta untuk menuliskan jumlah jawaban benar dan jawaban salah pada Lembar Kerja Siswa yang dikoreksi.

c) Kegiatan Akhir

Guru menyampaikan kelompok yang mendapatkan nilai sempurna dan mendapatkan bintang. Guru memberi pujian bagi kelompok yang berturut-turut telah mendapatkan nilai sempurna. Guru juga memotivasi siswa untuk terus berlatih dan tetap semangat belajar membaca aksara Jawa bagi kelompok yang belum mendapatkan nilai sempurna. Pelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa. Siswa tanpa diberi perintah telah terlebih dahulu membuka jendela kelas. Guru kemudian memfokuskan perhatian siswa yang masih gaduh dengan mengajak siswa melakukan tepuk semangat. Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar seorang

pahlawan Indonesia, yaitu gambar Ki Hajar Dewantara. Guru kemudian menanyakan nama dari gambar yang dibawa dan semua siswa menjawab dengan serentak, “Ki Hajar Dewantara, Bu!” Guru lalu menyampaikan materi yang akan dipelajari dan manfaat mempelajarinya. Penyampaian materi *pasangan* aksara Jawa yaitu pengulangan semua *pasangan* aksara Jawa untuk memantapkan pemahaman siswa tentang *pasangan* aksara Jawa.

b) Kegiatan Inti

Guru meminta siswa membuka buku LKS pegangan siswa. Salah satu siswa diminta untuk membaca cerita tentang Ki Hajar Dewantara, dan siswa yang lain diminta untuk menyimak. Pelajaran kemudian dilanjutkan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dibawah cerita secara bersama-sama. Ada lima soal mengalih aksarakan aksara Jawa ke dalam aksara latin di bawah cerita. Guru menunjuk lima siswa untuk membacanya, masing-masing siswa membaca satu soal. Dua dari lima siswa masih harus melihat daftar aksara Jawa yang terdapat disampul belakang buku LKS pegangan siswa, dua siswa lainnya sudah bisa membaca tanpa melihat daftar aksara Jawa meskipun masih terbata-bata, dan satu orang siswa sudah lancar membaca tanpa melihat daftar aksara Jawa.

Guru selanjutnya membagi siswa ke dalam tujuh kelompok. Anggota kelompok sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk duduk bersama anggota kelompoknya. Siswa

diminta untuk tenang terlebih dahulu sebelum guru menyampaikan aturan bekerja kelompok agar nantinya tidak banyak bertanya ketika sedang bekerja kelompok. Guru memastikan siswa telah memahami aturan bekerja kelompok sebelum membagikan kartu soal, kartu jawaban, dan lembar kerja dengan mengulangi menjelaskan peraturan permainan. Siswa diberi waktu lima belas menit untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam kartu soal dan kartu jawaban. Guru beberapa kali mengingatkan waktu yang tersisa.

Guru dan siswa kemudian mengoreksi jawaban secara bersama-sama. Guru meminta siswa menuliskan jawaban salah dan jawaban benar pada lembar kerja yang dikoreksi masing-masing kelompok. Kegiatan inti diakhiri dengan melakukan *post-test*.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberikan pujian dan bintang kepada semua kelompok yang mendapatkan nilai sempurna. Hanya ada satu kelompok yang tidak mendapatkan nilai sempurna pada pertemuan ini. Guru membesarkan hati kelompok yang belum mendapat nilai sempurna agar tetap giat belajar membaca aksara Jawa. Pembelajaran selanjutnya ditutup dengan berdoa dan salam dari guru.

c. Hasil Observasi Siklus II

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar

Aktivitas mengajar guru diamati untuk mengetahui apakah langkah pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah pembelajaran

menggunakan metode *scramble*. Observer mengamati aktivitas guru berpedoman dengan lembar observasi guru yang telah disediakan. Skor 1 jika aspek yang diamati muncul, dan skor 0 jika aspek yang diamati tidak muncul. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru mengajar pada siklus II.

Tabel 18 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II

Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase Keterlaksanaan (%)
1	21	100
2	21	100
Rata-rata	21	100

Berdasarkan Tabel 18. di atas, jumlah skor yang didapat baik di pertemuan pertama ataupun kedua adalah 21 dan skor maksimal adalah 21. Presentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *scramble* adalah 100%. Apabila dilihat dari lima kategori skor (Tabel 14. halaman 84) maka pembelajaran menggunakan metode *scramble* telah terlaksana dengan sangat baik. Semua indikator yang diamati telah muncul selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berarti bahwa semua langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* telah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Belajar

Observasi aktivitas siswa pada siklus II dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar siswa selama pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode *scramble*. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada

lembar observasi siswa yang telah dibuat sebelumnya. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II.

Tabel 19 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Persentase Siswa dengan Indikator Muncul (%)		Rata-rata (%)
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari	89,47	90,78	85,71
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal	78,95	80,95	76,19
3	Siswa berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru	100	100	95,24
4	Siswa menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa	100	100	95,24
5	Siswa menerima kartu jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya	100	100	95,24
6	Siswa antusias menerima kartu	89,47	71,43	76,19
7	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu jawaban menjadi kata yang tepat	94,75	85,71	85,71
8	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan Jawaban yang sesuai	94,75	85,71	85,71
9	Siswa aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi	94,75	85,71	85,71
10	Siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya	94,75	85,71	85,71
11	Siswa menggunakan kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu	100	100	95,24

Ada dua siswa tidak berangkat pada pertemuan pertama dikarenakan sakit. Indikator pertama adalah siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari. Ada 89,47% siswa menyimak penjelasan guru pada pertemuan pertama dan 90,78% siswa pada pertemuan kedua. Indikator kedua adalah memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal. Ada 78,95% siswa yang

memerhatikan penjelasan guru tentang aturan membuat kelompok di pertemuan pertama, 80,95% siswa di pertemuan kedua. Indikator ketiga adalah berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru. Baik di pertemuan pertama maupun kedua semua siswa telah berkelompok sesuai ketentuan dari guru. Anggota kelompok dalam setiap pertemuan adalah sama sehingga guru tidak mengalami kesulitan ketika membagi siswa ke dalam kelompok heterogen.

Indikator keempat dan kelima berturut-turut adalah menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan menerima kartu Jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya. Semua siswa telah menerima kartu soal dan kartu jawaban baik di pertemuan pertama, kedua, ataupun ketiga. Indikator keenam adalah siswa antusias menerima kartu. Ada 89,47% siswa antusias menerima kartu di pertemuan pertama, 71,43% siswa di pertemuan kedua. Antusias siswa misalnya adalah dengan mencermati kartu dengan saksama, bertanya tentang kartu, atau siswa terlihat senang ketika menerima kartu.

Berdasarkan catatan tambahan observer pada kolom keterangan lembar observasi, siswa sangat antusias ketika menerima kartu di pertemuan pertama. Kartu soal dan kartu jawaban pada pertemuan pertama dibuat berbeda. Kartu berupa kotak-kotak yang harus dipotong siswa dan kemudian tugas siswa mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai. Sedangkan desain kartu soal dan kartu jawaban

pada pertemuan kedua sama dengan kartu soal yang digunakan pada siklus I akan tetapi gambarnya berbeda.

Indikator ketujuh adalah siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu jawaban menjadi kata yang tepat. Ada 94,75% belas siswa telah bekerja sama pada pertemuan pertama, 85,71% siswa di pertemuan kedua. Indikator ke delapan adalah bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan jawaban yang sesuai. Ada 94,75% belas siswa telah bekerja sama pada pertemuan pertama, 85,71% siswa di pertemuan kedua.

Indikator nomor sembilan adalah aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat misalnya dengan siswa bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi. Ada 94,75% siswa aktif mengikuti diskusi di pertemuan pertama, 85,71% siswa di pertemuan kedua. Indikator ke sepuluh adalah siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya. Ada 94,75% siswa tidak menunjukkan sedang mengalami kebosanan pada pertemuan pertama, 85,71% siswa di pertemuan kedua. Indikator ke sebelas adalah siswa menggunakan kartu soal dan kartu jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu. Semua siswa

telah menggunakan kartu sesuai dengan petunjuk yang tertulis, baik di pertemuan pertama, kedua, ataupun ketiga.

3) Observasi Hasil Belajar Siswa

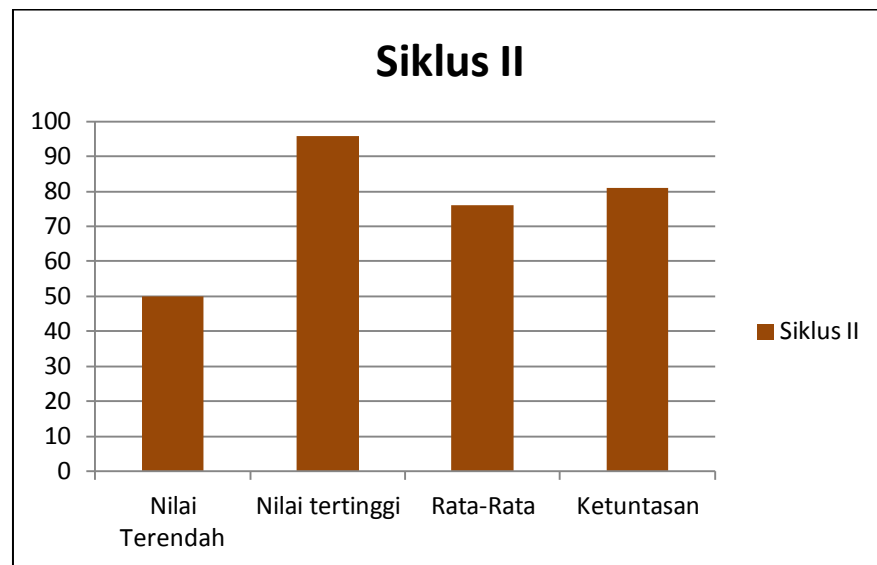
Hasil belajar didapat dari *post-test* yang dilakukan pada akhir siklus II. Nilai *post-test* ditelaah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi tindakan. Berikut ini adalah data nilai post-tes pada siklus II.

Tabel 20 Rekapitulasi Nilai *Post-test* Siklus II

No.	Nama Siswa (Inisial)	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	HW	58,33	-	√
2.	WT	79,17	√	-
3.	PN	75,00	√	-
4.	RN	79,17	√	-
5.	SE	75,00	√	-
6.	SN	54,17	-	√
7.	SA	83,33	√	-
8.	TA	79,17	√	-
9.	HR	87,50	√	-
10.	HE	70,83	√	-
11.	HU	62,50	-	√
12.	NA	70,83	√	-
13.	NW	50,00	-	√
14.	OA	83,33	√	-
15.	OD	75,00	√	-
16.	RP	91,67	√	-
17.	RH	83,33	√	-
18.	SR	87,50	√	-
19.	TN	87,50	√	-
20.	VA	95,83	√	-
21.	YD	70,83	√	-
Jumlah		1599,99	17	4
Rata-rata		76,19		
Nilai Tertinggi		95,83	-	-
Nilai Terendah		50,00		
Ketuntasan		-	80,95%	19,05%

Berdasarkan Tabel 20. di atas, ada 17 siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan perolehan nilai ≥ 70 .

Presentase ketuntasan pada siklus II adalah 80,95% atau 17 siswa. Siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 19,05% atau 4 orang siswa. Nilai terendah siswa pada *post-test* siklus II adalah 50,00 yang diperoleh oleh NW, sedangkan nilai tertinggi adalah 95,83 yang diperoleh oleh VA. Data di atas dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 6. Nilai Hasil *Post-test* Membaca Aksara Jawa Siklus II

Selain itu, dari keseluruhan jumlah nilai siswa yaitu sebesar 1599,99, diketahui bahwa 34,37% dari keseluruhan nilai merupakan indikator ketepatan pelafalan dan jeda, 32,13% merupakan indikator kelancaran membaca frasa, dan 32,13% merupakan indikator percaya diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tiga indikator yang dinilai dalam tes membaca, rata-rata siswa telah menguasai ketiga indikator yang dinilai.

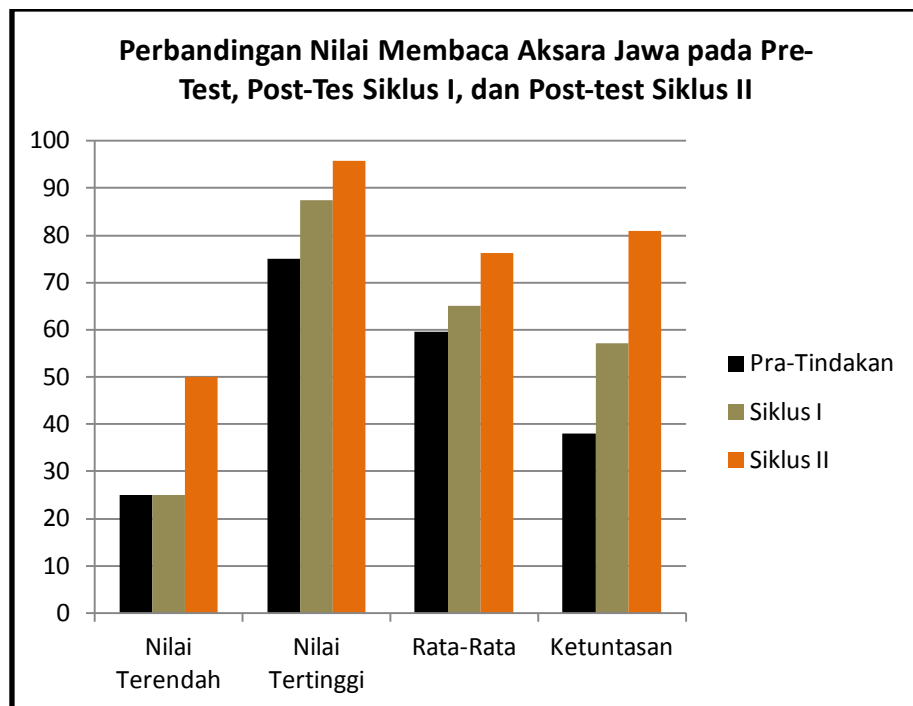
Data *post-test* siklus II di atas kemudian dibandingkan dengan data nilai yang diperoleh siswa pada saat pra-tindakan dan pada saat *post-test* siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah ada perbaikan tindakan pada siklus II. Berikut ini adalah perbandingan nilai siswa pada saat pra-tindakan, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II.

Tabel 21 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada *Pre-test* dan *Post-test* Siklus II

No.	Nama Siswa (Inisial)	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i> Siklus I	Nilai <i>Post-test</i> Siklus II
1.	HW	50,00	41,67	58,33
2.	WT	70,83	75,00	79,17
3.	PN	58,33	70,83	75,00
4.	RN	70,83	70,83	79,17
5.	SE	50,00	62,50	75,00
6.	SN	25,00	37,50	54,17
7.	SA	50,00	70,83	83,33
8.	TA	54,17	70,83	79,17
9.	HR	75,00	79,17	87,50
10.	HE	37,50	58,33	70,83
11.	HU	25,00	41,67	62,50
12.	NA	41,67	62,50	70,83
13.	NW	25,00	25,00	50,00
14.	OA	70,83	75,00	83,33
15.	OD	41,67	62,50	75,00
16.	RP	70,83	87,50	91,67
17.	RH	50,00	70,83	83,33
18.	SR	75,00	70,83	87,50
19.	TN	70,83	79,17	87,50
20.	VA	70,83	87,50	95,83
21.	YD	54,17	66,67	70,83
Jumlah		1249,99	1366,66	1599,99
Rata-rata		59,52	65,08	76,19
Nilai Tertinggi		75,00	87,50	95,83
Nilai Terendah		25,00	25,00	50,00
Ketuntasan		38,09	57,14	80,95

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca pada siswa setelah diberi tindakan. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan juga meningkat yaitu 59,52 pada

pre-test pra-tindakan, 65,08 pada *post-test* siklus I, dan 76,19 pada *post-test* siklus II. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa juga meningkat, yaitu 75,00 pada *pre-test* pra-tindakan, 87,50 pada *post-test* siklus I, dan 95,83 pada saat *post-test* siklus II. Apabila dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II, kemampuan membaca semua siswa telah mengalami peningkatan. Nilai terendah siswa mengalami di siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 25,00 menjadi 50,00. Peningkatan nilai hasil tes membaca aksara Jawa siswa pada *pre-test* pra-tindakan, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II juga dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 7. Perbandingan Nilai Membaca Aksara Jawa pada *Pre-test*, *Post-Tes* Siklus I, dan *Post-test* Siklus II

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus II dengan berpedoman pada data hasil observasi yang pada saat pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi telah dipaparkan di atas, pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Guru telah terlebih dahulu membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif dengan melakukan beberapa tepuk semangat sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan perhatian siswa sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan. Guru membuat desain kartu lebih menarik dan lebih berwarna sehingga siswa lebih antusias ketika menerima kartu dan mengerjakan soal yang terdapat dalam kartu. Guru juga memberlakukan beberapa peraturan selama pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Siswa juga telah dilibatkan oleh guru ketika pengoreksian jawaban sehingga suasana gaduh saat pengoreksian jawaban berkurang. Guru telah melaksanakan semua langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble*, baik di pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar siswa, 80,95% siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal membaca aksara Jawa. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini dikatakan telah berhasil dan penelitian di hentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra tindakan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelas Va SD Negeri Payungan, yaitu rendahnya kemampuan membaca aksara Jawa. Data hasil *pre-test* pra tindakan menunjukkan bahwa 13 dari 21 siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca aksara Jawa, yaitu ≥ 70 . Berdasarkan hasil observasi, rendahnya kemampuan siswa disebabkan karena siswa masih kesulitan membedakan beberapa huruf aksara Jawa. Selain itu, siswa juga mengaku kurang tertarik belajar aksara Jawa karena setiap belajar aksara Jawa siswa biasanya hanya diminta mengerjakan soal. Pembelajaran aksara Jawa yang biasa dilakukan oleh guru adalah memberi tugas kepada siswa untuk mengalih aksarakan aksara Jawa ke dalam aksara latin. Setelah selesai mengerjakan guru menuliskan jawaban benar dan pembelajaran selesai. Siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran karena merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapat tindak lanjut dari guru. Kurangnya variasi metode pembelajaran membuat siswa mudah bosan dan kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Adanya variasi metode dalam pembelajaran membaca sangat diperlukan agar siswa tidak bosan karena mendapat suasana baru dalam setiap pembelajaran. Sesuai pendapat Eanes (dalam Farida Rahim, 2008: 24) yang mengatakan bahwa salah satu kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca adalah kegiatan yang menekankan kebersamaan dan kebaruan, memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan, memberi umpan balik sesegera mungkin, meningkatkan perhatian, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Variasi metode

dalam pembelajaran membaca menurut Eanes juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Hal ini sesuai pendapat Pearson (dalam Samsu, 2012: 30) faktor kemampuan membaca terdiri dari dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi unsur dari bahan bacaan dan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas, guru, metode pembelajaran, dan lain-lain. Adapun faktor intrinsik merupakan faktor yang terdapat dalam diri pembaca yang meliputi kemampuan bahasa, minat, dan motivasi. Guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Scramble menurut Soeparno (1988) adalah salah satu dari permainan bahasa berupa aktivitas menyusun kembali suatu struktur bahasa yang sebelumnya telah diacak. Permainan bahasa menurut Soeparno memiliki kelebihan, yaitu *pertama* permainan bahasa dapat dipakai untuk meningkatkan aktivitas siswa, baik fisik ataupun mental. *Kedua*, permainan bahasa dapat membangkitkan kembali semangat siswa dalam belajar. *Ketiga*, sifat kompetitif yang ada dalam permainan dapat mendorong siswa berlomba-lomba maju. *Keempat*, memupuk kegembiraan dan keterampilan tertentu, serta meningkatkan rasa solidaritas. *Kelima*, Materi yang diajarkan melalui permainan bahasa biasanya mengesankan sehingga pesan akan tersimpan lebih lama.

Pembelajaran membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble* membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan soal yang diberikan selama pembelajaran membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble* agar kelompoknya mendapat skor tertinggi.

Maslichah Asy'ari (2006: 38) menjelaskan bahwa usia anak sekolah dasar berada di antara tahap praoperasional dan operasional formal. Anak usia ini memiliki beberapa sifat, yaitu (1) rasa ingin tahu yang kuat, (2) suka bermain atau senang dengan suasana yang menggembirakan, mengatur dirinya, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba, (3) memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, (4) akan belajar efektif apabila merasa senang dengan situasi yang ada, dan (5) belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang dia ketahui kepada temannya. Oleh karenanya guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *scramble*.

Pembelajaran menggunakan metode *scramble* pada penelitian tindakan ini yaitu pertama, guru menyiapkan kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa serta kartu jawaban yang telah diacak huruf dan nomornya. Guru selanjutnya membuka pembelajaran dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil 3-4 orang secara heterogen. Guru selanjutnya menyampaikan aturan pengerjaan soal dalam kartu soal dan kartu jawaban. Aturan permainan pada siklus I adalah pertama setiap kelompok mengerjakan soal yang terdapat dalam kartu soal dan mencari Jawabannya dalam kartu jawaban. Aturan kedua, siswa harus mengumpulkan hasil kerja kelompoknya jika waktu yang diberikan sudah habis. Oleh karena itu, setiap kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan soal. Aturan ketiga, setiap kelompok diperbolehkan melihat daftar aksara Jawa dan pasangannya, tetapi tidak boleh menyontek hasil pekerjaan kelompok lain. Aturan keempat,

kelompok dengan poin terbanyak akan mendapatkan bintang. Kelompok yang memiliki bintang terbanyak dalam waktu yang ditentukan guru, maka kelompok tersebut akan mendapatkan hadiah dari guru. Sedangkan pada siklus II guru menambah aturan permainan yaitu mengurangi nilai satu poin kepada kelompok yang tidak mau bekerja sama dalam mengerjakan soal. Hal ini dilakukan karena pada waktu siklus I ada siswa yang tidak mau ikut bekerja sama mengerjakan soal yang diberikan. Peraturan ini dibuat agar semua siswa bisa ikut aktif mengerjakan soal dan mengikuti diskusi. Guru selanjutnya memastikan semua siswa memahami aturan yang dibuat agar pembelajaran tetap kondusif.

Siswa diberi waktu tertentu dalam mengerjakan soal yang diberikan. Hasil pekerjaan siswa meskipun belum selesai harus tetap dikumpulkan ketika waktu pengerjaan soal yang diberikan oleh guru telah habis. Oleh karenanya guru mengingatkan durasi waktu yang tersisa agar siswa bisa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal. Guru dan siswa selanjutnya mengoreksi jawaban dari setiap kelompok secara bersama-sama. Siswa dilibatkan dalam pengoreksian dengan tujuan siswa bisa mengetahui jawaban yang benar serta menghindari terjadinya kegaduhan saat proses pengoreksian jawaban. Setelah pengoreksian selesai, guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil.

Penelitian tindakan menggunakan metode *scramble* pada mata pelajaran bahasa Jawa kompetensi dasar membaca aksara Jawa di kelas Va SD Negeri Payungan menunjukkan bahwa kemampuan membaca aksara Jawa siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang didapat, nilai rata-rata membaca

aksara Jawa siswa mengalami peningkatan yaitu 59,52 pada *pre-test* pra tindakan, 65,08 pada *post-test* siklus I, dan 76,19 pada *post-test* siklus II. Ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan. Ketuntasan pada *post-test* siklus I sebesar 57,14%, yaitu 12 siswa dari 21 siswa telah memenuhi KKM. Ketuntasan siswa secara klasikal meningkat sebesar 19,05% dari hasil *pre-test* pra tindakan. Hasil *post-test* siklus II ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 23,81%, yaitu dari 57,14% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian tindakan di kelas Va SD N Payungan ini adalah belum semua *pasangan* aksara Jawa digunakan dalam soal pada kartu soal. *Pasangan* aksara Jawa yang belum digunakan dalam soal kartu soal adalah pasangan *ca*, *ra*, *la*, *nyå*, dan *ngå*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca aksara Jawa siswa kelas Va SD N Payungan mengalami peningkatan setelah metode *scramble* diterapkan dalam pembelajaran membaca aksara Jawa di kelas tersebut. Langkah pembelajaran membaca aksara Jawa menggunakan metode *scramble* dalam penelitian ini meliputi: menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya, penyampaian materi tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya, pembagian kelompok secara heterogen ke dalam kelompok kecil 2-3 orang, pembagian kartu soal dan kartu jawaban atau lembar kerja siswa, siswa mengerjakan soal dalam kartu soal dan mencocokkan dengan jawaban yang sesuai dalam kartu jawaban, pengumpulan jawaban, pengoreksian jawaban dari setiap kelompok, pemberian penilaian terhadap setiap kelompok, dan pemberian rekognisi atau penghargaan.

Peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam membaca aksara Jawa yaitu 59,52 pada *pre-test* pra tindakan, 65,08 pada *post-test* siklus I, dan 76,19 pada *post-test* siklus II. Ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan. Ketuntasan pada *post-test* siklus I sebesar 57,14%, yaitu 12 siswa dari 21 siswa telah memenuhi KKM. Ketuntasan siswa secara klasikal meningkat sebesar 19,05% dari hasil *pre-test* pra tindakan. Hasil *post-test* siklus II ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 23,81%, yaitu dari 57,14% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang diberikan adalah sebaiknya guru menggunakan metode *scramble* dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya membaca aksara Jawa. Langkah pembelajaran menggunakan metode *scramble* yang dimaksud adalah *pertama*, menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya. *Kedua*, penyampaian materi tentang aksara Jawa dan *pasangan*-nya. *Ketiga*, pembagian kelompok secara heterogen ke dalam kelompok kecil 2-3 orang. *Keempat*, pembagian kartu soal dan kartu jawaban atau lembar kerja siswa. *Kelima*, siswa mengerjakan soal dalam kartu soal dan mencocokkan dengan jawaban yang sesuai dalam kartu jawaban. *Keenam*, pengumpulan jawaban dan pengoreksian jawaban dari setiap kelompok. Langkah terakhir adalah pemberian penilaian terhadap setiap kelompok, dan pemberian rekognisi atau penghargaan.

Daftar Pustaka

- A.W. Rasyidi dan M. Ni'mah. (2012). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Acep Hermawan. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Kuswanti. (1997). *PELLBA 10*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- David Hopkins. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Johnson, dkk. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Diana Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjana Hardjawijana, dkk. (1994). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Henry G. Tarigan. (1985). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hesti Mulyani. (2011). *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Iskandawassid dan Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Maslichah Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- M. Soenardi Djiwandono. (1994). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Muchlisoh, dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyana (ed). (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nana Sudjana. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, I.S.P. (2009). *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Rihan Iskandar. (2013). *Nasib Bahasa Daerah*. Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2013/03/24/nasib-bahasa-daerah> pada 17 Maret 2014 pukul 12.10 WIB.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, John. W. (2010). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Sedyo Santosa. (2011). *Pengajaran Bahasa Daerah dan Penguasaannya*. Bantul: Mandiri Graddindo Press.
- Soeparno. (1988). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiharto, dkk. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Supriyadi, dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwardi Endraswara. (2009). *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Lumbun Padi.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Disdikpora.
- Tim Penyusun. (2003). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas/Semester : Va

Nama Sekolah : SDN Payungan

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (3 kali pertemuan)

Tanggal : 7, 14, dan 21 November 2014

A. Standar Kompetensi

1. Membaca: Memahami wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Membaca cerita wayang.
- 1.2 Mengenal tokoh wayang.
- 1.3 Membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan *pasangan*.

C. Indikator

- 1.1.1 Menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita wayang.
- 1.1.2 Menyebutkan pesan moral dari cerita wayang yang dibaca.
- 1.1.3 Mengenal *pasangan* aksara Jawa.
- 1.1.4 Memahami penggunaan *pasangan* dalam kata.

D. Tujuan

- 1.3.1 Setelah membaca cerita wayang yang disediakan guru, siswa dapat menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita dengan benar.
- 1.3.2 Setelah membaca cerita wayang yang disediakan guru, siswa dapat menyebutkan pesan moral dari cerita wayang yang dibaca dengan benar.
- 1.3.3 Setelah menyimak penjelasan guru dan melakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok, siswa dapat mengenal *pasangan* aksara Jawa dengan baik.
- 1.3.4 Setelah menyimak penjelasan guru dan mengerjakan tugas kelompok, siswa mampu memahami penggunaan *pasangan* dalam kata atau kalimat dengan baik.

E. Materi Pokok

1. Cerita wayang
2. Pasangan Aksara Jawa

F. Strategi Pembelajaran

1. *Cooperatif Learning*

G. Metode Pembelajaran

1. *Metode scramble*

H. Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal	Langkah-Langkah Metode Scramble	Alokasi Waktu
a. Siswa menjawab salam pembuka dari guru. b. Siswa berdoa dipimpin oleh guru. c. Siswa melakukan presensi. d. Siswa memerhatikan apersepsi dari guru. e. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait materi yang telah dipelajari. f. Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari serta manfaat mempelajarinya.	Guru membuka pembelajaran	10'
2. Kegiatan Inti		60'
Eksplorasi a. Siswa mendengarkan cerita guru tentang sejarah aksara Jawa. b. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aksara Jawa dan pasangannya. c. Siswa memperhatikan contoh membaca kata atau frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Elaborasi d. Siswa berkelompok sesuai aturan dari guru. e. Siswa menerima lembar kerja siswa yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak. f. Siswa menerima kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya. g. Siswa memperhatikan aturan permainan dari guru. h. Siswa berdiskusi mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya Konfirmasi i. Siswa melakukan diskusi kelas membahas soal dengan dibimbing oleh guru. j. Siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari.	Guru menyampaikan materi Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil Guru membagi kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa untuk diskusi Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi Guru memberi penilaian kepada setiap kelompok	
3. Kegiatan Akhir		10'
a. Siswa dan guru melakukan refleksi. b. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam	Guru memberi penghargaan atau rekognisi	

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal	Langkah-Langkah Metode <i>Scramble</i>	Alokasi Waktu
a. Siswa menjawab salam pembuka dari guru. b. Siswa berdoa dipimpin oleh guru. c. Siswa melakukan presensi. d. Siswa memperhatikan apersepsi dari guru. e. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait materi yang telah dipelajari. f. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari serta manfaat mempelajarinya.	Guru membuka pembelajaran	7'
2. Kegiatan Inti		50'
<p>Eksplorasi</p> a. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang silsilah anggota keluarga Kurawa. b. Siswa menyimak bacaan tentang silsilah anggota keluarga Kurawa. c. Siswa dan guru menjawab beberapa pertanyaan pada bacaan bersama-sama. d. Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait penggunaan <i>patungan</i> aksara Jawa. <p>Elaborasi</p> e. Siswa berkelompok sesuai aturan dari guru. f. Siswa menerima lembar kerja siswa yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak. g. Siswa menerima kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya. h. Siswa memperhatikan aturan permainan dari guru. i. Siswa berdiskusi mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya. <p>Konfirmasi</p> j. Siswa melakukan diskusi kelas membahas soal dalam kartu soal dengan dibimbing oleh guru. k. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	Guru menyampaikan materi Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil Guru membagi kartu soal dan kartu jawaban Guru memberi waktu kepada siswa untuk diskusi Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi Guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok	
3. Kegiatan Akhir		23'
a. Siswa dan guru melakukan refleksi. b. Siswa menerima penghargaan atau penguatan dari guru. c. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam	Guru memberi penghargaan atau rekognisi	

Pertemuan III

1. Kegiatan Awal	Langkah-Langkah Metode <i>Scramble</i>	Alokasi Waktu
a. Siswa menjawab salam pembuka dari guru. b. Siswa berdoa dipimpin oleh guru. c. Siswa melakukan presensi. d. Siswa memperhatikan apersepsi dari guru. e. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait materi yang telah dipelajari. f. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari serta manfaat mempelajarinya.	Guru membuka pembelajaran	7'
2. Kegiatan Inti		50'
<p>Eksplorasi</p> g. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang silsilah anggota keluarga Pandawa. h. Siswa menyimak bacaan tentang silsilah anggota keluarga Pandawa. i. Siswa mengisi silsilah anggota keluarga kura di depan. j. Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait penggunaan aksara <i>mandraswara</i> dalam aksara Jawa. <p>Elaborasi</p> k. Siswa berkelompok sesuai aturan dari guru. l. Siswa menerima lembar kerja siswa yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak. m. Siswa menerima kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya. n. Siswa memperhatikan aturan permainan dari guru. o. Siswa berdiskusi mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya. <p>Konfirmasi</p> p. Siswa melakukan diskusi kelas membahas soal dalam kartu soal dengan dibimbing oleh guru. q. Siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari.	Guru menyampaikan materi Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Guru membagi kartu soal dan kartu jawaban. Guru memberi waktu kepada siswa untuk diskusi. Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi Guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok	
3. Kegiatan Akhir		23'
d. Siswa dan guru melakukan refleksi. e. Siswa menerima penghargaan atau penguatan dari guru. f. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam	Guru memberi penghargaan atau rekognisi	

I. Media dan Sumber Belajar

1. Media

- a. Gambar Wayang
- b. Lembar Kerja Siswa
- c. Kartu Soal
- d. Kartu Jawaban

2. Sumber Belajar


a. Buku LKS siswa

b. Wajiman, dkk. 2010. *Sinaw Basa Jawa Kelas 5*. Yogyakarta: Yudhistira.

c. **Penilaian**

1. Prosedur Penilaian : Akhir
2. Bentuk Penilaian : Lisan

Guru Kelas



Musiyem, S.Pd. SD
NIP 19630604 198604 2 001

Bantul, 27 Oktober 2014

Peneliti



Anis Nuria Zulaikha
NIM 10108241048

MATERI

Pertemuan I

1. Cerita Sejarah Aksara Jawa
2. Aksara Jawa dan Pasangannya

Wacane Aksara	Aksara <i>legena</i>	Aksara <i>Pasangan</i>	Tuladha
Ha	ꦲ	...ꦲꦶ	<i>Alun-alun</i> ꦲꦭꦸꦤꦲꦭꦸꦤ
Na	ꦤ	...ꦤꦶ	<i>Nanem nangka</i> ꦤꦤꦺꦩꦤꦤꦁꦏ
Ca	ꦚ	...ꦚꦶ	<i>Cepak-cepak</i> ꦚꦺꦥꦚꦺꦥꦏ
Ra	ꦫ	...ꦫꦶ	<i>Racak-racak</i> ꦫꦫꦏꦫꦫꦏ
Ka	ꦏ	...ꦏꦶ	<i>Gathukaca</i> ꦒꦲꦠꦸꦏꦚꦏ
Da	ꦢ	...ꦢꦶ	<i>Dalan-dalan</i> ꦢꦲꦭꦤꦢꦲꦭꦤ
Ta	ꦠ	...ꦠꦶ	<i>Tapak tilas</i> ꦠꦥꦏꦠꦶꦭꦲꦱ
Sa	ꦱ	...ꦱꦶ	<i>Saben sasi</i> ꦱꦨꦺꦩꦱꦱꦶ
Wa	ꦮ	...ꦮꦶ	<i>Watuk-watuk</i> ꦮꦠꦸꦏꦮꦠꦸꦏ
La	ꦭ	...ꦭꦶ	<i>Lamat-lamat</i> ꦭꦩꦠꦭꦩꦠ
Pa	ꦥ	...ꦥꦶ	<i>Pakan pitik</i> ꦥꦏꦤꦥꦶꦠꦶꦏ
Dha	ꦢꦲ	...ꦢꦲꦶ	<i>Dhawul-dhawul</i> ꦢꦲꦮꦸꦭꦢꦲꦮꦸꦭ
Ja	ꦗ	...ꦗꦶ	<i>Janggal jagung</i> ꦗꦚꦒꦭꦗꦗꦁꦁ
Ya	ꦪ	...ꦪꦶ	<i>Yakin yekti</i> ꦪꦏꦶꦤꦪꦺꦏꦠꦶ
Nya	ꦤꦪ	...ꦤꦪꦶ	<i>Nyabut nyawa</i> ꦤꦪꦧꦸꦠꦤꦪꦮ
Ma	ꦩ	...ꦩꦶ	<i>Mangan melon</i> ꦩꦤꦁꦩꦺꦭꦺꦤ
Ga	ꦒ	...ꦒꦶ	<i>Gagak galak</i> ꦒꦒꦏꦒꦭꦏ
Ba	ꦧ	...ꦧꦶ	<i>Kumbakarna</i> ꦏꦸꦩꦧꦏꦫꦤ
Tha	ꦠꦲ	...ꦠꦲꦶ	<i>Thak-thakan</i> ꦠꦲꦏꦠꦲꦏꦤ
Nga	ꦤꦒ	...ꦤꦒꦶ	<i>Ngajak ngaso</i> ꦤꦒꦏꦗꦏꦚꦱ

Kertu Pitakonon lan Kertu Wangsulane Pertemuan I

KERTU PITAKON




Wacanen tembung Jawa iki banjur golekana wangsulane ana ing kertu wangsulan!

1. ꦲꦗꦏꦸꦭꦤꦤꦱ	6. ꦠꦶꦝꦶꦠꦶꦏꦸꦤ
2. ꦢꦲꦁꦏꦤꦫꦤꦗ	7. ꦢꦶꦩꦤꦠꦤꦢꦸꦂ
3. ꦠꦸꦏꦶꦗꦺꦴꦂꦠꦸ	8. ꦠꦶꦝꦶꦤꦢꦶꦫꦶꦁꦺꦤ
4. ꦤꦏꦏꦠꦶꦥꦶ	9. ꦢꦲꦮꦔꦩꦺꦯꦶ
5. ꦢꦁꦮꦺꦤꦢꦺꦴꦂꦺꦤ	10. ꦢꦲꦮꦔꦩꦺꦯꦶ

KERTU WANGSULAN

Susunan wanda iki saengga bisa kanggo mangsuli pitakon ana ing kertu pitakon!



1. jakru nasna	6. wide thikun
2. dhangkan ranja	7. denra watamaas
3. rukje rutpu	8. dipanta nadur
4. naka tikpi	9. wide ndarigen
5. dangwe nderon	10. dhawapan moli

Gladhen I



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Pertemuan II

Salasilah Kurawa

Kurawa kuwi putrane Prabu Dhestarastra ing Ngastina Karo Dewi Gendari. Cacahe ana satus (sata), kakung sangang puluh sanga lan sadon siji yoiku Dursilawati. Satus tegese pada karo sata, mula kurawa uga aran sata kurawa. Putra kurawa mau ing antarane: Duryudana, Dursasana, Durmagati, Durmuka, Dursala, Citraksa, lan Citraksi.

Satriya sing manuggal karo kurawa ing antarane Jayajatra Banakeling lan Aswatama Putra Pandita Durna saka Sukalima. Pandita Durna kuwi gurune Kurawa lan Pandhawa nalika ing Kraton Ngastina. Adipati Karna utawa Adipati Ngawangga, sedulur tuswane Pandhawa lan Patih Arya Sunan utawa Patih Sengkuni, rayi Dewi Gendari.

Sata Kurawa ora seneng marang Pandhawa. Nalika lakon Pandhawa dhadhu, Kurawa lan Pandhawa padha main dhadhu. Tohe wiwitane mung sepele-sepele wae. Suwe-suwe Yudhistira makili kadhang-kadhange notohake warisan separo negara Ngastina. Wusana Pandhawa kalahmerga trekahe Sengkuni sing ora jujur. Pandhawa lima lan Dewi Kunthi banjur ditundhung lunga saka negara ngastinalelana ing tengah ngalas nganti 13 taun suwene.

Pitkonan!

1. Kurawa iku putrane sapa?
2. Sapa wae jenenge Kurawa kang kokngerteni?
3. Wacanen jenenge wayang kang ditulis nganggo aksara Jawa iki!

a. ꦏꦸꦫꦮ

b. ꦏꦸꦫꦮꦠ

c. ꦏꦸꦫꦮꦠ

Gladhen 2

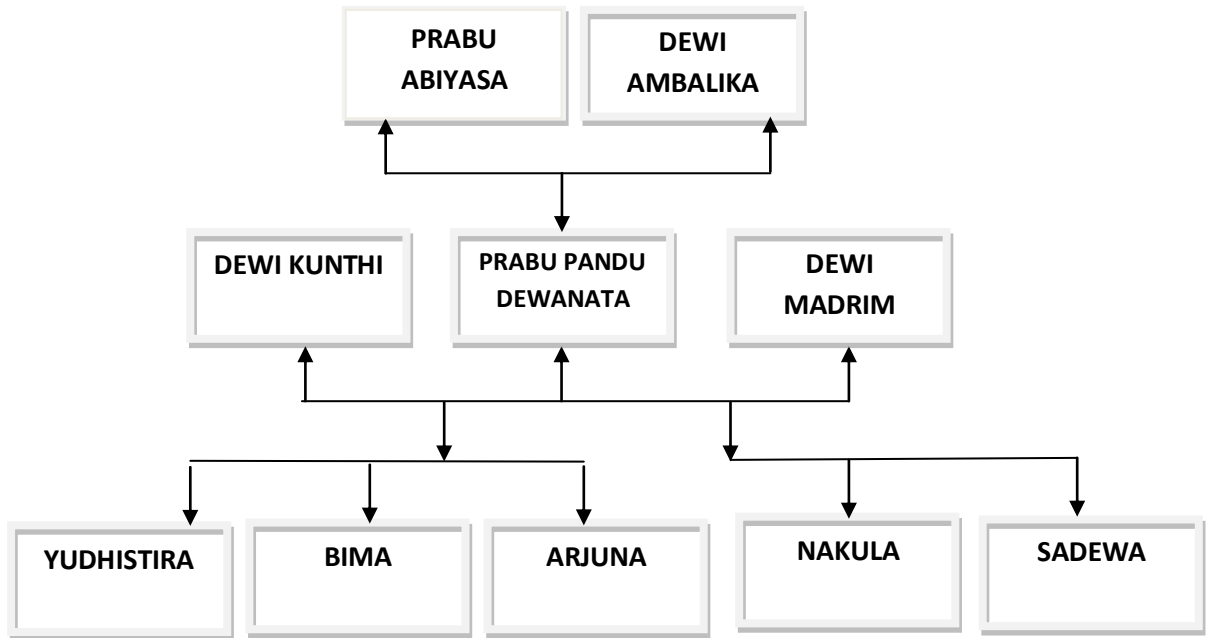


Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur
golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen
wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			


Pertemuan III

Salasilah Keluarga Pandawa



Kertu Pitakon lan Kertu Wangsulane Pertemuan III

KERTU PITAKON



Wacanen tembung Jawa iki banjur golekana wangsulane ana ing kertu wangsulane!

1. ꦏꦏꦮꦧꦫꦱ
2. ꦢꦺꦤꦫꦗꦸꦤꦂ
3. ꦮꦶꦢꦺꦠꦶꦏꦸꦤ
4. ꦢꦺꦤꦫꦭꦏꦸꦤ
5. ꦢꦲꦥꦤꦱꦺꦫ
6. ꦢꦲꦮꦥꦤꦩꦺꦭꦶ
7. ꦒꦗꦗꦺꦴꦗꦺꦴꦤꦮꦸ
8. ꦩꦭꦺꦤꦶꦱꦸꦤꦭꦸꦠꦺ
9. ꦢꦺꦭꦩꦸꦠ
10. ꦥꦏꦺꦤꦸꦩꦫꦚ

KERTU WANGSULAN

Susunan wanda iki saengga bisa kanggo mangsuli pitakon ana ing kertu pitakon!



1. takwa barsa
2. denra junaar
3. wide tikun
4. denra lakuna
5. dhapan sora
6. dhawapan moli
7. gajongan wuhu
8. maleri sunsu lute
9. dola huta
10. paknum ranja

Gladhen III



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/Semester : Va
Nama Sekolah : SDN Payungan
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)
Tanggal : 27 dan 28 November 2014

A. Standar Kompetensi

1. Membaca: Memahami wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Membaca wacana tulis kepahlawanan.
- 1.2 Membaca kata beraksara Jawa yang menggunakan *pasangan*.

C. Indikator

- 1.1.5 Mengenal nama-nama pahlawan di Indonesia.
- 1.1.6 Menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita.
- 1.1.7 Menyebutkan pesan moral dari cerita yang didengar.
- 1.1.8 Membaca kata beraksara Jawa menggunakan *pasangan*.

D. Tujuan

- 1.3.5 Setelah menyimak penjelasan dari guru yang, siswa mampu menyebutkan nama-nama tokoh pahlawan di Indonesia dengan benar.
- 1.3.6 Setelah menyimak cerita yang dibacakan, siswa mampu menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita dengan benar.
- 1.3.7 Setelah menyimak cerita yang dibacakan, siswa dapat menyebutkan pesan moral dengan benar.
- 1.3.8 Setelah menyimak penjelasan guru dan melakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok, siswa dapat membaca kata beraksara Jawa menggunakan pasangan dengan baik.

E. Materi Pokok

1. Cerita Kepahlawanan

	Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi Guru memberi penilaian kepada setiap kelompok	
3. Kegiatan Akhir		10'
c. Siswa dan guru melakukan refleksi. d. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam	Guru memberi penghargaan atau rekognisi	

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal	Langkah-Langkah Metode <i>Scramble</i>	Alokasi Waktu
a. Siswa menjawab salam pembuka dari guru. b. Siswa berdoa dipimpin oleh guru. c. Siswa melakukan presensi. d. Siswa memerhatikan apersepsi dari guru. e. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait materi yang telah dipelajari. f. Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari serta manfaat mempelajarinya.	Guru membuka pembelajaran	10'
2. Kegiatan Inti		50'
<p>Eksplorasi</p> <p>g. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang siapa saja tokoh pahlawan yang diketahui. h. Salah satu siswa diminta maju membaca cerita pahlawan yang berjudul "<i>Ki Hajar Dewantara</i>". i. Siswa menjawab beberapa pertanyaan dari guru terkait cerita yang baru saja didengar. j. Siswa menyimak penjelasan dan contoh dari guru cara menulis dan membaca nama-nama pahlawan menggunakan aksara Jawa.</p> <p>Elaborasi</p> <p>k. Siswa berkelompok sesuai aturan dari guru. l. Siswa menerima lembar kerja siswa yang berisi soal dan jawaban yang telah diacak. m. Siswa menerima kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya. n. Siswa memperhatikan aturan permainan dari guru. o. Siswa berdiskusi mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>p. Siswa melakukan diskusi kelas membahas soal dengan dibimbing oleh guru. q. Siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari.</p>	<p>Guru menyampaikan materi</p> <p>Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil</p> <p>Guru membagi kartu soal dan kartu jawaban</p> <p>Guru memberi waktu</p>	

	kepada siswa untuk diskusi Guru mengecek durasi waktu dan mengawasi diskusi Guru memberi penilaian kepada setiap kelompok	
3. Kegiatan Akhir		20'
a. Siswa dan guru melakukan refleksi. b. Siswa melakukan <i>post-test</i> . c. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam	Guru memberi penghargaan atau rekognisi	

I. Media dan Sumber Belajar

1. Media

- e. Kartu soal dan kartu jawaban
- f. Lembar Kerja Siswa
- g. Gambar wayang

2. Sumber Belajar

- A. Buku LKS
- B. Buku Sinau Basa Jawa 5. 2010. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.

J. Penilaian

- 3. Prosedur Penilaian : Akhir
- 4. Bentuk Penilaian : Lisan

Bantul, 20 November 2014

Guru Kelas

Musiyem, S.Pd. SD,
NIP 19630604 198604 2 001

Peneliti

Anis Nuria Zulaikha
NIM 10108241048

MATERI

Pertemuan I

Aksara Murda

Swanten	Wujud	Pasangan	Tuladha
Na	𑌎		Nata Negara
Ga	𑌏		Gunung Galunggung
Pa	𑌐	𑌑	Pangeran Diponegara
Sa	𑌒		Dewi Sartika
Ka	𑌓		Raden Ajeng Kartini
Ta	𑌔		Trunajaya
Ba	𑌕		Imam Bonjol
Nya	𑌖		Cut Nyak Din

Kertu Soal Pertemuan I

1. លំហែកម្រិតកម្រិត

2. លក្ខណៈកម្រិត

3. កម្រិតកម្រិត

4. លក្ខណៈកម្រិត

5. លក្ខណៈកម្រិត

6. កម្រិតកម្រិត

7. កម្រិតកម្រិត

8. កម្រិតកម្រិត

9. កម្រិតកម្រិត

10. កម្រិតកម្រិត

Kertu Wangsulan Pertemuan I

1. denra managanda

2. naguwan sanawibi

3. bupra patisalya

4. bangbam tamaaswa

5. denra thutkacaga

6. mami jolbon

7. ranpange antarisa

8. tocip kusumamangun

9. Ik jarha wantarade

10. wide tikasar

Gladhen I



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Pertemuan II

Ki Hajar Dewantara

Rikala taksih timur, asmanipun Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara miyos tanggal 2 Mei 1889 ing Ngayogyakarta.

kathah lelabetanipun kangge bangsa Indonesia, utaminipun ing babakan pendidikan. Ki Hajar Dewantara minangka bidhanipun Perguruan Taman Siswa, ingkang dumugi sakmenika taksih kiprah, tumut ndhidhik putra-putra sa nuswantara. Saking tingkat SD dumugi Perguruan Tinggi, kadosa Taman Madya, Taman Dewasa, sarta Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa: ingkang kathah wonten ing Ngayogyakarta. Ki Hajar Dewantara kondhang kendel mengsah walandi dipun bantu dening kanca setunggal perjuangan inggih menigka dr. Cipto Mangun Kusumo kalian Setia Budi utawa Dowes Deker. Tetigo priyagung menika kasebat tiga Serangkai. Ki Hajar nate dipun bucal dening pamerintah Belanda dateng negari walandi, kirang langkung gangsal taun.

Taun 1922, Ki Hajar ngedegaken Taman Siswa dumugi sakmenika, kanthi sesanti: Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. kangge ngrumati jasanipun, pemerintah Republik Indonesia netepaken yen Ki Hajar Dewantara minangka Bapak Pendhidhikan, lan saben tanggal 2 Mei dipun tetepaken dados Hari Pendidikan.

Wangsulana pitakon ing ngisor iki!

1. Sapa kang dicritakke ana ing wacan ndhuwur mau?
2. Lelabuhane Ki Hajar Dewantara ing babagan apa??
3. Sing kalebu tokoh Tiga Serangkai iku sapa wae?
4. Sesantine Ki Hajar Dewantara kepriye?
5. Iki unine kepriye **ꦏꦶꦲꦗꦫꦺꦢꦺꦮꦤ꧀ꦠꦫ**

Kertu Soal lan Kertu Wangsulan Pertemuan II


KERTU PITAKON



Wacanen tembung Jawa iki, banjur golekana wangsulane ana ing kertu wangsulan!

1. $\text{Kartun} \text{ lan } \text{Kartun}$
2. $\text{Kartun} \text{ lan } \text{Kartun}$
3. $\text{Kartun} \text{ lan } \text{Kartun}$
4. $\text{Kartun} \text{ lan } \text{Kartun}$
5. $\text{Kartun} \text{ lan } \text{Kartun}$

KERTU WANGSULAN



Susunan wanda iki saengga bisa kanggo mangsuli pitakon ana ing kertu pitakon!

1. ranpange sarianta
2. denra jenga tinikar
3. ranpange neragadipo
4. ik jarha taradewan
5. tocip ngunma sukuma

Gladhen II



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Lampiran 3. Soal dan Kunci Jawaban *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Soal	Kunci Jawaban	No.	Soal	Kunci Jawaban
1.	សាក់ជាន់	Anak jaran	16.	សំបកកំបក	Iwak arwana
2.	ស្ករស្ករស្ករ	Ulam lele	17.	កង្កែបក្របី	Nambal ceret
3.	កង្កែបម៉ាតា	Kandhang macan	18.	សាក់ស្ករ	Anak lanang
4.	ស្ករស្ករស្ករ	Udan deres	19.	ក្របីក្របី	Bakul roti
5.	ក្របីក្របី	Nunut ngeyup	20.	ក្របីក្របី	Garan pancing
6.	ក្របីក្របី	Peyek kacang	21.	កង្កែបក្របី	Nimba banyu
7.	ស្ករស្ករ	Angon sapi	22.	សំបកកំបក	Pitik walik
8.	ក្របីក្របី	Tempe goreng	23.	ស្ករស្ករ	Mangan thiwul
9.	ក្របីក្របី	Bakul yangko	24.	សាក់ស្ករ	Anak macan
10.	ស្ករស្ករ	Pecel lele	25.	ស្ករស្ករ	Tambak iwak
11.	ស្ករស្ករ	Sambel goreng	26.	ស្ករស្ករ	Manuk dara
12.	ក្របីក្របី	Bakul bakso	27.	សំបកកំបក	Pitik jago
13.	ក្របីក្របី	Nampa layang	28.	ក្របីក្របី	Numpak jaran
14.	ក្របីក្របី	Rujak nanas	29.	ស្ករស្ករ	Angon kebo
15.	ក្របីក្របី	Kewan galak	30.	សំបកកំបក	Piket nyapu

Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Guru Mengajar

Berilah tanda centang (√) pada kolom “ya” atau “tidak”

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru menyiapkan kartu soal dan kartu Jawaban yang telah diacak nomornya.			
2.	Guru melakukan apersepsi.			
3.	Guru menyampaikan materi yang telah dipelajari.			
4.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.			
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.			
6.	Guru menyampaikan materi sesuai dengan yang tertulis dalam RPP secara jelas.			
7.	Guru memberikan contoh cara membaca kata atau frasa beraksara Jawa yang menggunakan pasangan.			
8.	Guru menyampaikan aturan permainan.			
9.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang secara heterogen.			
10.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk duduk sesuai kelompoknya.			
11.	Guru menanyakan kejelasan siswa terhadap aturan permainan.			
12.	Guru membagikan kartu soal dan kartu Jawaban kepada setiap kelompok.			
13.	Guru mengecek kelengkapan kartu yang diterima siswa.			
14.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan Jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.			
15.	Guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi siswa.			
16.	Guru mengecek durasi waktu diskusi siswa.			
17.	Guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya setelah waktu pengerjaan telah habis.			
18.	Guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dengan menyampaikan Jawaban yang benar kepada siswa.			
19.	Guru memberi penilaian hasil kerja setiap kelompok.			
20.	Guru memberi penghargaan secara verbal.			
21.	Guru memberi penghargaan berupa benda.			

Bantul, November 2014

Observer

Lampiran 5. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Berilah tanda centang (√) pada kolom “ya” atau “tidak”

No.	Aspek yang Diamati	Nama/No:		
		Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari			
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal			
3	Siswa berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru			
4	Siswa menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa			
5	Siswa menerima kartu Jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya			
6	Siswa antusias menerima kartu			
7	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu Jawaban menjadi kata yang tepat			
8	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan Jawaban yang sesuai			
9	Siswa aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi			
10	Siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya			
11	Siswa menggunakan kartu soal dan kartu Jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu			

Bantul, November 2014

Observer

Lampiran 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan kartu soal dan kartu Jawaban yang telah diacak nomornya.	√	-	√	-	√	-
2.	Guru melakukan apersepsi.	√	-	√	-	√	-
3.	Guru menanyakan materi yang telah dipelajari.	-	√	√	-	√	-
4.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	√	-	√	-	√	-
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	-	√	-	√	-
6.	Guru menyampaikan materi sesuai dengan yang tertulis dalam RPP secara jelas.	√	-	√	-	√	-
7.	Guru memberikan contoh cara membaca kata atau frasa beraksara Jawa yang menggunakan pasangan.	√	-	√	-	√	-
8.	Guru menyampaikan aturan permainan.	√	-	√	-	√	-
9.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang secara heterogen.	√	-	√	-	√	-
10.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk duduk sesuai kelompoknya.	√	-	√	-	√	-
11.	Guru menanyakan kejelasan siswa terhadap aturan permainan.	√	-	-	√	√	-
12.	Guru membagikan kartu soal dan kartu Jawaban kepada setiap kelompok.	√	-	√	-	√	-
13.	Guru mengecek kelengkapan kartu yang diterima siswa.	-	√	√	-	√	-
14.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan Jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.	√	-	√	-	√	-
15.	Guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi siswa.	√	-	√	-	√	-
16.	Guru mengecek durasi waktu diskusi siswa.	√	-	√	-	-	√
17.	Guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya setelah waktu pengerjaan telah habis.	√	-	√	-	√	-
18.	Guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dengan menyampaikan Jawaban yang benar kepada siswa.	√	-	√	-	√	-
19.	Guru memberi penilaian hasil kerja setiap kelompok.	√	-	√	-	√	-
20.	Guru memberi penghargaan secara verbal.	-	√	√	-	-	√
21.	Guru memberi penghargaan berupa benda.	√	-	√	-	√	-
Jumlah Skor		18		20		19	
%		85,71		95,24		90,48	

Lampiran 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Ya	tidak	ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan kartu soal dan kartu Jawaban yang telah diacak nomornya.	√	-	√	-
2.	Guru melakukan apersepsi.	√	-	√	-
3.	Guru menanyakan materi yang telah dipelajari.	√	-	√	-
4.	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.	√	-	√	-
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	-	√	-
6.	Guru menyampaikan materi sesuai dengan yang tertulis dalam RPP secara jelas.	√	-	√	-
7.	Guru memberikan contoh cara membaca kata atau frasa beraksara Jawa yang menggunakan pasangan.	√	-	√	-
8.	Guru menyampaikan aturan permainan.	√	-	√	-
9.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang secara heterogen.	√	-	√	-
10.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk duduk sesuai kelompoknya.	√	-	√	-
11.	Guru menanyakan kejelasan siswa terhadap aturan permainan.	√	-	√	-
12.	Guru membagikan kartu soal dan kartu Jawaban kepada setiap kelompok.	√	-	√	-
13.	Guru mengecek kelengkapan kartu yang diterima siswa.	√	-	√	-
14.	Guru memberi waktu kepada siswa untuk berdiskusi mencocokkan frasa aksara Jawa dalam kartu soal dengan Jawaban yang terdapat dalam kartu Jawaban.	√	-	√	-
15.	Guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi siswa.	√	-	√	-
16.	Guru mengecek durasi waktu diskusi siswa.	√	-	√	-
17.	Guru meminta siswa mengumpulkan hasil kerjanya setelah waktu pengerjaan telah habis.	√	-	√	-
18.	Guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dengan menyampaikan Jawaban yang benar kepada siswa.	√	-	√	-
19.	Guru memberi penilaian hasil kerja setiap kelompok.	√	-	√	-
20.	Guru memberi penghargaan secara verbal.	√	-	√	-
21.	Guru memberi penghargaan berupa benda.	√	-	√	-
Jumlah Skor	21	21			
%	100	100			

Lampiran 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa dengan Indikator Muncul			Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari	14	16	15	15
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal	16	18	17	17
3	Siswa berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru	21	21	21	21
4	Siswa menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa	21	21	21	21
5	Siswa menerima kartu Jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya	21	21	21	21
6	Siswa antusias menerima kartu	18	14	13	15
7	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu Jawaban menjadi kata yang tepat	16	17	18	17
8	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan Jawaban yang sesuai	16	17	18	17
9	Siswa aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi	16	16	19	17
10	Siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya	18	17	19	18
11	Siswa menggunakan kartu soal dan kartu Jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu	21	21	21	21

Lampiran 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa dengan Indikator Muncul		Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari	17	19	18
2	Siswa memerhatikan penjelasan guru tentang peraturan mengerjakan soal	15	17	16
3	Siswa berkelompok secara heterogen sesuai ketentuan dari guru	19	21	20
4	Siswa menerima kartu soal berupa frasa yang ditulis menggunakan aksara Jawa	19	21	20
5	Siswa menerima kartu jawaban berupa frasa yang ditulis dengan aksara latin yang diacak hurufnya	19	21	20
6	Siswa antusias menerima kartu	17	15	16
7	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok menyusun kata yang diacak hurufnya dalam kartu jawaban menjadi kata yang tepat	18	18	18
8	Siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok mencocokkan soal dengan Jawaban yang sesuai	18	18	18
9	Siswa aktif mengikuti diskusi kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa saat diskusi seperti bertanya, berpendapat, menjawab, mengajari teman satu kelompoknya, atau menanggapi ketika melakukan diskusi	18	18	18
10	Siswa tidak bosan selama melakukan diskusi, misalnya ditunjukkan dengan antusias mengikuti jalannya diskusi, tidak mengantuk, tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut materi, atau tidak bermain-main dengan benda-benda di sekelilingnya	18	18	18
11	Siswa menggunakan kartu soal dan kartu Jawaban sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada kartu	19	21	20

Lampiran 10. Hasil Pekerjaan Siswa

Siklus I Pertemuan I

Nama: Novi, Rizka, Silfi
Kelompok: 5

Gladhen I



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsuln! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

0 : 0

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsuln
1.	ꦠꦺꦩ꧀ꦥꦸꦠꦶ	temb. purut	3
2.	ꦫꦸꦭꦠꦺꦤ꧀ꦠꦺꦴꦩꦠꦺꦴ	rukt narots	1
3.	ꦮꦺꦝꦁꦫꦺꦝꦺꦴ	wedang <u>rovdex</u>	5
4.	ꦲꦩꦏꦸꦥꦶꦠꦶ	amuk pitik	4
5.	ꦏꦁꦠꦺꦝꦶꦗꦮꦤ	ꦏꦁꦠꦺꦝꦶꦗꦮꦤ	2
6.	ꦥꦁꦝꦮꦭꦶꦩꦠ	pandhawa limꦠ	10
7.	ꦢꦺꦮꦶꦒꦺꦝꦺꦴ	dewi qendari	9
8.	ꦥꦁꦝꦺꦝꦶꦗꦮꦤ	pandita durna	8
9.	ꦫꦺꦝꦺꦴꦱꦸꦥꦠꦤꦩ	redon asupatama	7
10.	ꦢꦺꦮꦶꦏꦸꦤ꧀ꦠꦺꦴ	dewi kumli	6

Siklus I Pertemuan I

Nama: Tia, Vika, Yuda
Kelompok: 7

Gladhen I



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.	ꦗꦺꦫꦸꦏꦸꦥꦸꦠ	Jeruk Purub	3
2.	ꦫꦸꦏꦺꦤꦤꦁ	Ruyak Nanas	1
3.	ꦮꦺꦝꦁꦫꦺꦤꦲ	wedang ronde	5
4.	ꦲꦤꦏꦺꦥꦶꦠꦶꦏ	anak pitik	4
5.	ꦏꦁꦱꦲꦁꦗꦫꦤ	kandhang jaran	2
6.	ꦥꦤꦠꦲꦮꦸꦭꦶꦩ	panḍhawa lima	10
7.	ꦢꦺꦮꦶꦁꦺꦤꦠꦫ	Dewi gendari	9
8.	ꦥꦤꦠꦶꦠꦸꦗꦸꦫꦤ	Pandita Jurna	8
9.	ꦫꦺꦝꦺꦤꦲꦱꦮꦠꦤ	raden aswatama	7
10.	ꦢꦺꦮꦶꦁꦏꦸꦤꦠ	Dewi Kunthi	6

B:10

Siklus I Pertemuan 2

Nama: Aji, Eko, Herdi

Kelompok: 1

Gladhen 2



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.	ꦫꦢꦺꦤ꧀ꦲꦗꦸꦤ	raden arjuna	2
2.	ꦢꦺꦩꦸꦏꦸꦠꦶ	dewa kunthi	3
3.	ꦫꦢꦺꦤ꧀ꦤꦏꦸꦭ	raden nakula	4
4.	ꦲꦺꦝꦥꦲꦱꦺꦴꦫ	andhap asor	5
5.	ꦥꦤꦢꦲꦮꦮꦶꦩ	pandhawa lima	6
6.	ꦮꦠꦏꦱꦧꦫ	watak sabar	1
7.	ꦭꦺꦩꦫꦶꦱꦸꦱꦸꦤꦠꦺ	lemari susun telu	8
8.	ꦗꦺꦒꦁꦁꦤꦸꦮꦸꦃ	jogangan uuluh	7
9.	ꦤꦸꦩꦥꦏꦗꦱꦫꦺꦤ	numpak jafan	10
10.	ꦲꦢꦺꦭꦠꦲꦸ	adol tahu	9

8=10

Siklus I Pertemuan 2

Nama: Hanika, Putri Hany

Kelompok: 3

Gladhen 2



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsuln! Banjur tulisen wangsulnmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsuln
1.	ꦫꦺꦤ꧀ꦢꦺꦤ꧀ꦲꦶꦗꦸꦤ	raden arjuna	2.
2.	ꦢꦺꦮꦶꦏꦸꦤꦶ	dewi kunthi	3.
3.	ꦫꦺꦤ꧀ꦢꦺꦤ꧀ꦢꦺꦏꦸ	raden natwa	4.
4.	ꦲꦺꦢꦲꦥꦲꦱꦺꦴꦫ	andhap asor	5.
5.	ꦫꦺꦤ꧀ꦢꦺꦤ꧀ꦲꦶꦗꦸꦤ	Pandhawa lima	6.
6.	ꦮꦺꦢꦲꦱꦺꦱ	watak sabar	1.
7.	ꦭꦺꦩꦲꦶꦱꦸꦤꦠꦺ	lemari susun tetu	8.
8.	ꦗꦺꦒꦲꦁꦲꦩꦸꦃ	jogangan wadh	7.
9.	ꦫꦸꦩꦥꦠꦗꦲꦁ	rumpat jajan	10.
10.	ꦲꦢꦲꦠꦸ	ada tahu	9.

G.10



Siklus I Pertemuan 3

Nama : Rizka, Novi, Rizki
 Kelompok : 3.

Gladhen 3



Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsulan! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsulan
1.	ꦧꦲꦏꦫꦱꦤꦶꦱꦶꦩꦒꦺ	bekahar smaya	2
2.	ꦧꦲꦏꦫꦱꦤꦶꦩꦒꦺꦩꦺꦏꦺꦩꦸꦧꦺ	bekahar menkemuya	3
3.	ꦮꦢꦱꦸꦱꦶꦛ	wadas usih	4
4.	ꦲꦠꦲꦗꦸꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦫ	adhap asor	5
5.	ꦮꦸꦁꦲꦒꦸꦤꦺꦴ	wung agunehi	6
6.	ꦮꦠꦺꦏꦱꦶꦏꦲꦫ	watak sikhur	1
7.	ꦏꦺꦩꦤꦱꦸꦱꦺꦴꦱꦺꦴꦫ	keman susun selu	8
8.	ꦗꦺꦱꦏꦺꦁꦤꦶꦮꦸꦃ	jogankani wuh	7
9.	ꦲꦸꦩꦥꦸꦏꦗꦲꦫꦤ	umpuk jarah	10
10.	ꦲꦸꦩꦥꦸꦏꦗꦲꦫꦤ 8 : 9		

Siklus I Pertemuan 3

Nama: Oktavian, Ahmad, Dido

Kelompok: 6

Gladhen 3

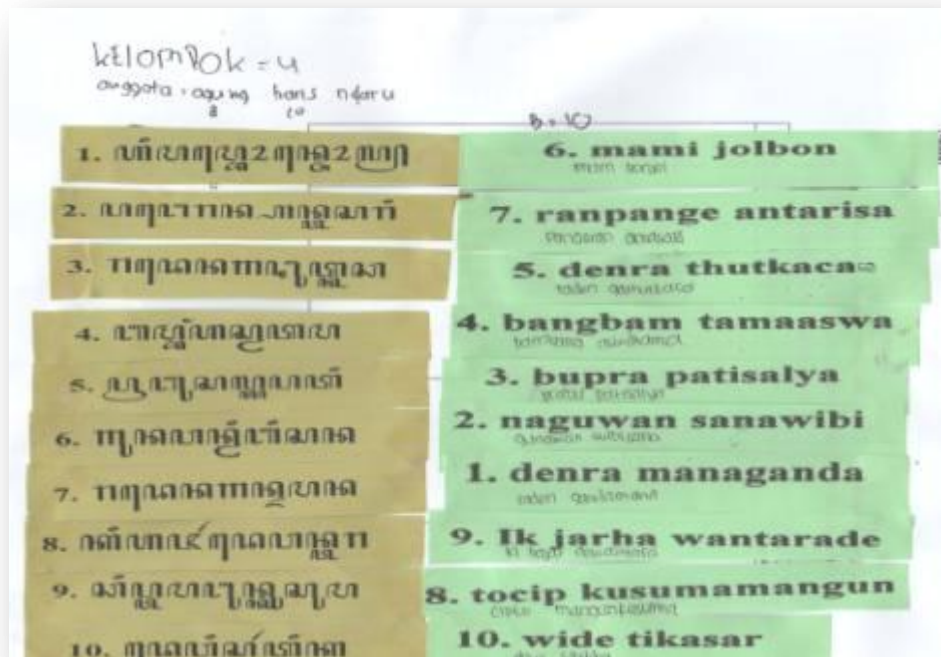


Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsuln! Banjur tulisen wangsulnmu ana ing ngisor iki!

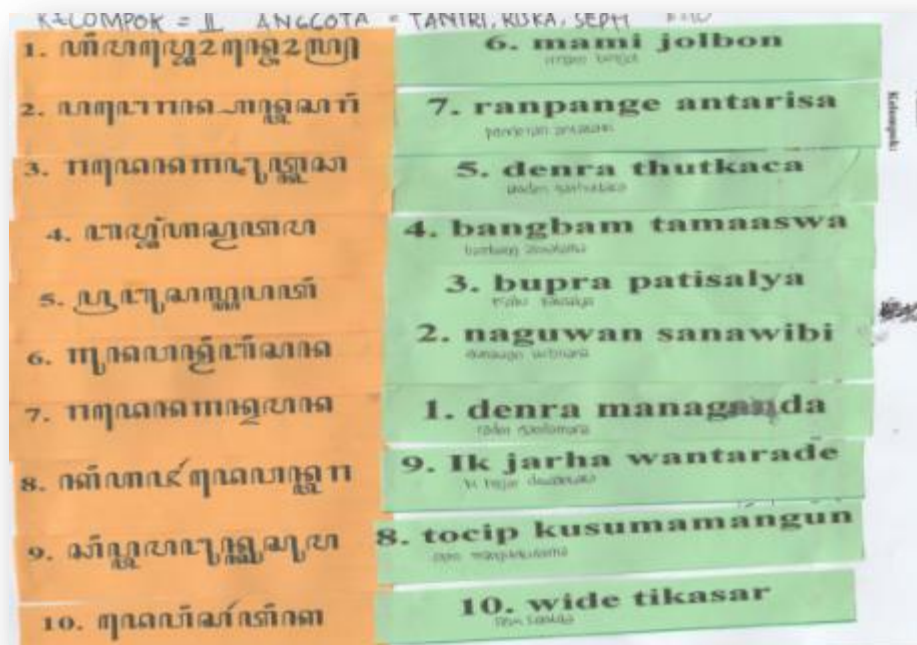
No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsuln
1.	ꦧꦺꦛꦲꦫꦱꦶꦩꦪ	bethara ismaya	2
2.	ꦧꦺꦛꦲꦫꦱꦩꦤꦶꦏꦩꦪ	bethara manikmaya	3
3.	ꦮꦺꦭꦱꦱꦶ	welas asih	4
4.	ꦲꦺꦝꦲꦥꦱꦱꦺꦴꦫ	andhap asor	5
5.	ꦲꦺꦴꦁꦺꦴꦁꦺꦴꦠꦺ	icung nyunthi	6
6.	ꦮꦲꦠꦏꦱꦧꦫ	watak sabar	1
7.	ꦭꦩꦩꦶꦱꦸꦤꦠꦺ	lemari susun telu	8
8.	ꦗꦺꦒꦲꦁꦤꦸꦸꦏ	jogangan uuk	7
9.			
10.			

B = 8

Siklus 2 Pertemuan 1



Siklus 2 Pertemuan 1



Siklus 2 Pertemuan 2

Nama: Aji, Cito, Herdi
Kelompok: 1

Gladhen 2

Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsuln! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsuln
1.	ꦏꦺꦛꦶꦱꦶꦁꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	ku hajar dewantara	4
2.	ꦏꦸꦥꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	cipto mangkukusumu	5
3.	ꦥꦁꦒꦺꦫꦺꦤ꧀ꦢꦶꦤꦺꦒꦺꦱꦺ	Pangeran diponegoro	3
4.	ꦫꦁꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	Raden Aseng kartini	2
5.	ꦥꦁꦒꦺꦫꦺꦤ꧀ꦢꦶꦤꦺꦒꦺꦱꦺ	pangeran antasari	1
	B = 5		

Siklus 2 Pertemuan 2

Nama: Hanika, Ruchi, Keny
Kelompok: 3

Gladhen 2

Wacanen tembung Jawa ana ing kertu pitakonan, banjur golekana jawabane ana ing Kertu Wangsuln! Banjur tulisen wangsulanmu ana ing ngisor iki!

No. Pitakonan	Tembung Jawa	Wacane	No. Wangsuln
1.	ꦏꦺꦛꦶꦱꦶꦁꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	ku hajar dewantara	4
2.	ꦏꦸꦥꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	Cipto mangkukusumu	5
3.	ꦥꦁꦒꦺꦫꦺꦤ꧀ꦢꦶꦤꦺꦒꦺꦱꦺ	Pangeran diponegoro	3
4.	ꦫꦁꦸꦁꦸꦏꦸꦱꦸꦩꦸꦲ	Raden aseng kartini	2
5.	ꦥꦁꦒꦺꦫꦺꦤ꧀ꦢꦶꦤꦺꦒꦺꦱꦺ	pangeran antasari	1
	B = 5		

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian

Siklus I Pertemuan Pertama



Siswa bermain catur pada jam istirahat sebelum pembelajaran dimulai.



Beberapa siswa masih gaduh ketika guru membuka pelajaran.



Siswa mengerjakan soal dengan teman satu kelompoknya.



Siswa berdiskusi mengerjakan soal dalam kartu soal.



Siswa berdiskusi mengerjakan soal.



Siswa gaduh saat mencocokkan jawaban yang ditulis guru di papan tulis.

Siklus I Pertemuan Kedua



Siswa mengerjakan soal.



Beberapa siswa laki-laki yang gaduh saat mengerjakan soal.



Suasana kelas saat mencocokkan soal.

Siklus I Pertemuan Ketiga



Siswa mengerjakan soal.



Siswa menempelkan nama wayang dalam silsilah Pandhawa di papan tulis.



Siswa terlihat antusias ketika diminta menempelkan nama wayang dalam silsilah Keluarga Pandhawa di papan tulis.

Siklus II Pertemuan I



Siswa mengerjakan soal dalam kartu soal yang didesain berbeda dengan kartu soal pada siklus I.



Suasana siswa saat mengerjakan soal lebih tenang dibandingkan pada saat siklus I.



Guru membimbing siswa mengerjakan soal dalam kartu soal.

Siklus II Pertemuan Kedua



Keadaan siswa saat guru membuka pembelajaran.



Siswa menyimak cerita Ki Hajar Dewantara yang dibacakan temannya.



Siswa maju menuliskan jawaban di papan tulis.

Lampiran12. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070.REG/V/6.11/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** Nomor : **6815/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **31 OKTOBER 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat:
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ANIS NURIA ZULAIKHA** NIP/NM : **10108241048**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Jenis : **PENERAPAN METODE SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AKSARA JAWA KELAS VA SDN PAYUNGAN TAHUN AJARAN 2014/2015**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **3 NOVEMBER 2014 s.d 3 FEBRUARI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **3 NOVEMBER 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Pemerintahan dan Pembangunan
Keproses Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 596168 Haring, Fax (0274) 540661, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 596168 Pns: (221, 224, 224, 245, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No: QSC 00687

No. : 6875 /UNJ4.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

31 Oktober 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anis Nuria Zulaikha
NIM : 10108241048
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Payungan Triharjo Pandak L'antal Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Payungan
Subyek : Siswa kelas V SD
Obyek : Keterampilan membaca aksara Jawa
Waktu : Oktober-Desember 2014
Judul : Penerapan Metode Scramble untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa kelas Va SDN Payungan tahun ajaran 2014/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan
Prof. H. Suryanto, M. Pd.
NIP.196009021987021001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
UPT - PPD KECAMATAN PANDAK
SEKOLAH DASAR NEGERI PAYUNGAN
Alamat : Payungan, Triharjo, Pandak, Bantul 55761

SURAT KETERANGAN
No: **23 / SD-Py / IV / 2015**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tutik Suyanti, S.Pd
NIP : 196306041982012002
Pangkat/Golongan : Pembina/IVA
Jabatan : Kepala Sekolah SD N Payungan

Menerangkan bahwa:

Nama : Anis Nuria Zulaikha
NIM : 10108241048
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD Negeri Payungan yang dilaksanakan pada bulan November 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "**Penerapan Metode Scramble untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Kelas Va SD N Payungan, Pandak, Bantul Tahun Ajaran 2014/2015**".
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Payungan, 23 April 2015
Kepala Sekolah,



Tutik Suyanti, S.Pd
NIP 196306041982012002